

SKRIPSI

**ANALISIS MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI MAKNA
DAN PENGALAMAN INDIVIDU DALAM BERZAKAT DI
KELURAHAN WATTANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**



OLEH

**NUR AIMI
NIM 2020203874236015**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**ANALISIS MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN
PENGALAMAN INDIVIDU DALAM BERZAKAT DI
KELURAHAN WATTANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

NUR AIMI

NIM 2020203874236015

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Nur Aimi

NIM : 2020203874236015

Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No. B.5172/In.39/FEBI.04/PP 00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing utama : Dra. Rukiah, M.H. (.....)

NIP : 196502181999032001

Pembimbing pendamping : Umaima, M.E.I. (.....)

NIP : 198907172018012002

Mengetahui.,

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdalifa Muhammadun, M.Ag.
NIP.197102082001122002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Nur Aimi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203874236015

Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No. B.5172/In.39/FEBI.04/PP 00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dra. Rukiah, M.H. (Ketua) (.....)

Umaima, M.E.I. (Sekretaris) (.....)

Sulkarnain, S.E., M.SI. (Anggota) (.....)

Nur Hishaly GH, M.M. (Anggota) (.....)

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdanfa Muhammadun, M.Ag.
NIP.197102082001122002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ
وَالْمُرْسَلِیْنَ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Sipaami dan Ayahanda Alimuddin serta adik serta kakak tercinta Ahmad, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dra. Rukiah dan Ibu Umaima, M.E.I Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat dalam proses penelitian ini. Diskusi dan kolaborasi dengan teman-teman sekalian semua sangat berharga dan telah membantu meningkatkan kualitas penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kontribusinya teman-teman.
5. Ucapan terima kasih kepada semua responden atau informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kerjasama dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan berhasil. Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan.

6. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan KKN Nusantara Moderasi Beragama. Karena dengan perjalanan KKN ini telah menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan tak bisa peneliti lupakan. Tanpa kalian semua, perjalanan ini tidak akan menjadi begitu berarti dan berharga bagi semua.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman sekelas atau teman-teman yang pernah atau tidak pernah bertemu langsung dengan peneliti. Karena kalian kita bisa menjadi mahasiswa seutuhnya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 Juli 2024 M
3 Muharram 1466 H

Penulis



Nur Aimi
NIM.2020203874236015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aimi
NIM : 2020203874236015
Tempat/Tgl Lahir : Polewali, 27 Juli 2002
Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar

Kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 4 Juli 2024 M
3 Muharram 1466 H

Penyusun



Nur Aimi
NIM.2020203874236015

ABSTRAK

Nur Aimi. *Analisis Masyarakat Dalam Memahami Makna Dan Pengalaman Individu Dalam Berzakat Di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Rukiah dan Umaima)

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki makna dan tujuan yang sangat penting, dalam konteks sosial, berzakat juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat dan pengalaman individu terkait zakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Peneliti menggunakan menggunakan pendekatan penelitian mixed methods. Pendekatan ini mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksplanatori sekuensial, di mana tahap pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti dengan analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif.

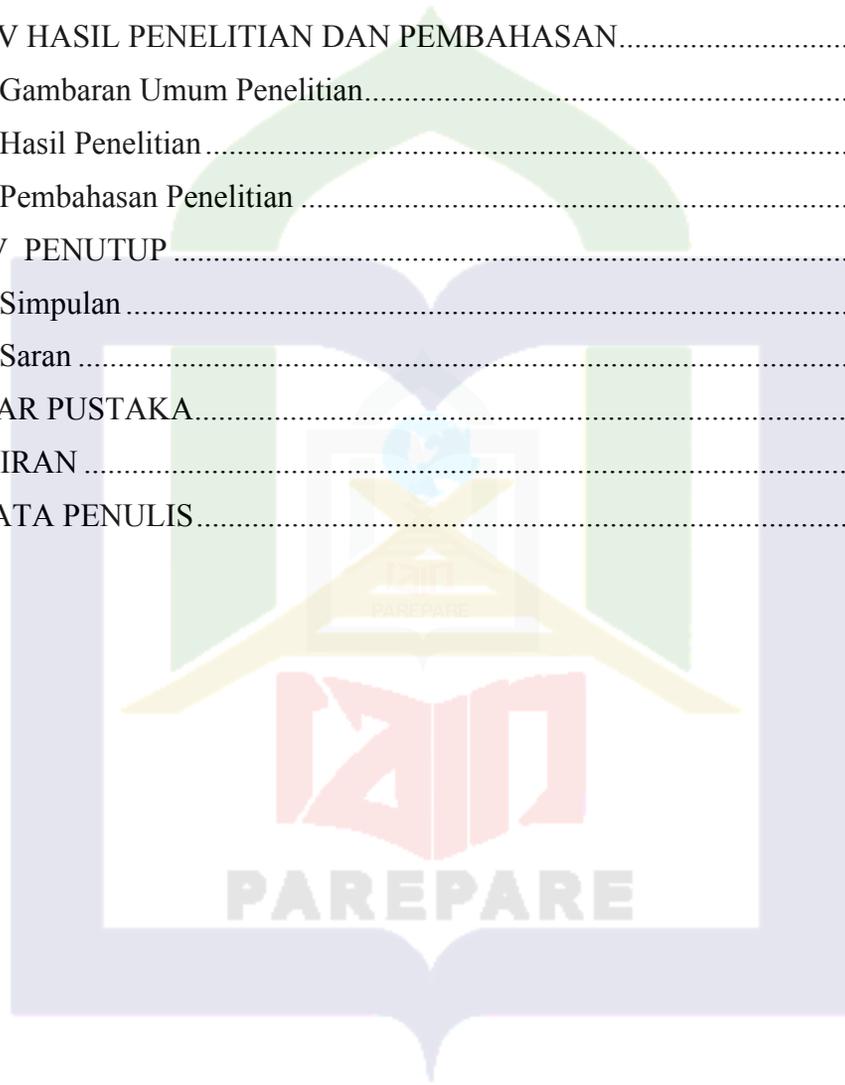
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai zakat bervariasi. Sebagian besar responden memahami kewajiban zakat dalam Islam, termasuk perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah, namun ada kekurangan pemahaman mengenai cara perhitungan zakat. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, dan latar belakang sosial-ekonomi memengaruhi pemahaman ini, sehingga diperlukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif. Dalam hal pengalaman menunaikan zakat, sebagian besar responden melakukannya secara rutin dan merasa puas dengan pengalaman tersebut. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman tentang jumlah zakat yang harus dibayarkan. Meskipun responden umumnya menyadari dampak positif zakat terhadap kesejahteraan masyarakat, terdapat perbedaan pendapat mengenai efektivitas lembaga zakat lokal. Beberapa responden merasa lembaga zakat berfungsi dengan baik, sementara yang lain menyarankan perlunya peningkatan dalam operasional lembaga tersebut.

Kata Kunci: Zakat, Pemahaman Masyarakat, Pengalaman Individu, Zakat Fitrah, Zakat Mal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Literasi	12
2. Teori Pemahaman Makna (Meaning-Making)	15
3. Teori Pengalaman (Experience)	18
4. Teori Zakat	20
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Informan Penelitian	43

D. Fokus Penelitian	48
E. Jenis dan Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	49
G. Uji Keabsahan Data.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	99
A. Simpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS.....	XIX



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perbedaan Penelitian Relevan	12
2.1	Nishab dan Kadar Zakat Unta	48
2.2	Nishab dan Kadar Zakat Sapi	48
2.3	Nishab dan Kadar Zakat Kambing	49
2.4	Nishab dan Kadar Zakat Emas dan Perak	52

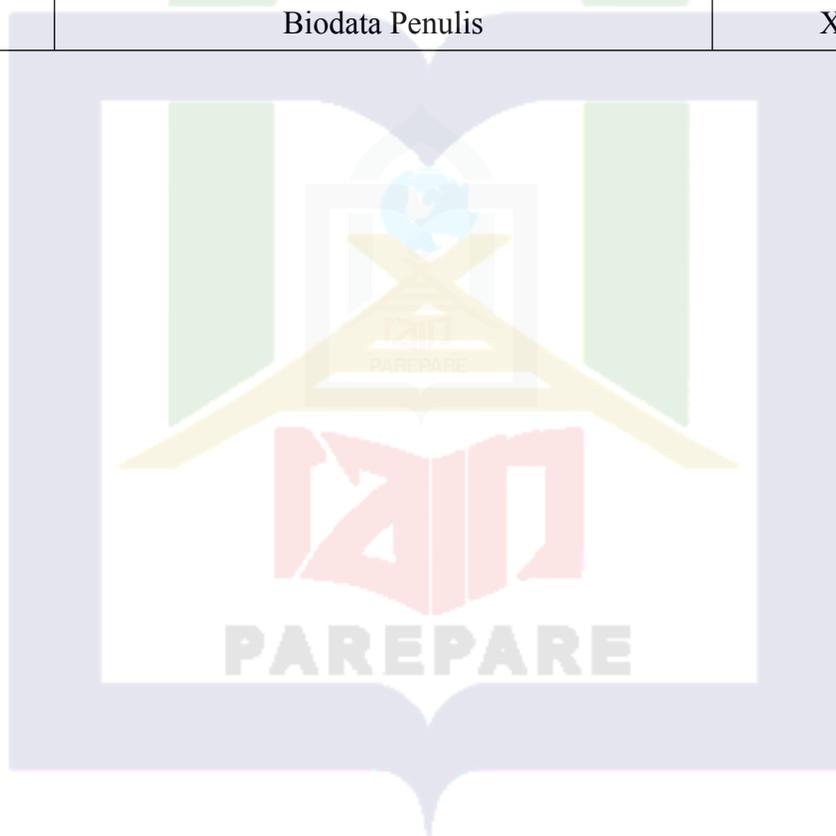


DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	39
4.1	Diagram Usia Informan	55
4.2	Diagram Jenis Kelamin Informan	56
4.3	Diagram Pekerjaan Informan	57
4.4	Diagram Tingkat Pendidikan Informan	58
4.5	Diagram Penghasilan Bulanan Informan	59
4.6	Diagram 1 Jawaban Kuesioner Informan	60
4.7	Diagram 2 Jawaban Kuesioner Informan	61
4.8	Diagram 3 Jawaban Kuesioner Informan	62
4.9	Diagram 4 Jawaban Kuesioner Informan	64
4.10	Diagram 5 Jawaban Kuesioner Informan	66
4.11	Diagram 6 Jawaban Kuesioner Informan	67
4.12	Diagram 7 Jawaban Kuesioner Informan	68
4.13	Diagram 8 Jawaban Kuesioner Informan	69
4.14	Diagram 9 Jawaban Kuesioner Informan	70
4.15	Diagram 11 Jawaban Kuesioner Informan	71
4.16	Diagram 12 Jawaban Kuesioner Informan	73
4.17	Diagram 13 Jawaban Kuesioner Informan	74
4.18	Diagram 14 Jawaban Kuesioner Informan	76

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Penetapan Pembimbing	V
2	Pedoman Wawancara	VI
3	Surat Izin Meneliti dari Kampus	XIII
4	Surat Izin Meneliti dari DPMPTSP	XIV
5	Dokumentasi Wawancara	XV
6	Surat Keterangan Telah Meneliti	XVI
7	Biodata Penulis	XVII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- a. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا/يَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah *ي*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمرتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ

Dīnillah

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman

ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta‘āla*

saw. = *şallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	=	' <i>alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki makna dan tujuan yang sangat penting, dalam konteks sosial, berzakat juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu.¹ Zakat, sebagai salah satu pilar utama dalam ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, dalam konteks ini, orang-orang yang berhak menerima zakat mencakup berbagai kelompok yang rentan dalam masyarakat, seperti fakir miskin, yatim piatu, janda, dan kaum muallaf. Ketika masyarakat sebagai muzakki membayar zakat, mereka tidak sekadar memberikan bantuan finansial, tetapi juga turut serta dalam membantu menyokong kehidupan mereka yang kurang beruntung. Selain itu, zakat juga membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membangun keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Bagian dari dana zakat seringkali dialokasikan untuk program- program pemberdayaan ekonomi, seperti pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, atau bantuan pendidikan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih berdaya bagi orang-orang yang kurang beruntung untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri.

¹ Iqbal, Muhammad. "Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional." Jurnal Asy-Syukriyyah 20.1 (2019).

Literasi zakat merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang konsep, pentingnya, dan tata cara pelaksanaan zakat sebagai salah satu kewajiban dalam ajaran Islam. Literasi ini mencakup berbagai aspek mulai dari pengertian dasar zakat, jenis-jenis zakat, syarat dan ketentuan, hingga manfaat zakat bagi pemberi dan penerima. Memiliki literasi zakat yang baik sangat penting karena zakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan religius, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang dapat membantu mengatasi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Literasi yang baik tentang zakat individu dan komunitas untuk menunaikan zakat dengan benar, meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap kewajiban ini, serta memastikan distribusi zakat yang efektif dan tepat sasaran. Di masyarakat dengan literasi zakat yang rendah, kesadaran berzakat seringkali masih rendah, yang berdampak negatif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas tersebut.

Tantangan dan perubahan sosial, pemahaman dan menunaikan zakat dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami krisis ekonomi atau konflik, pemaknaan zakat dapat mengalami pergeseran menjadi lebih banyak tekanan bantuan kepada mereka yang diminta langsung. Pengaruh media dan informasi, media massa dan informasi yang mudah diakses juga dapat mempengaruhi pemaknaan zakat di masyarakat. Pemberitaan tentang penggunaan zakat yang tidak tepat atau korupsi dalam pengelolaannya dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang zakat dan memicu diskusi dan perubahan sikap terhadap pemahaman dan pelaksanaan zakat.

Fenomena pemaknaan zakat dalam masyarakat dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, pemahaman agama, kondisi sosial, dan konteks lokal. Berikut adalah beberapa fenomena yang dapat muncul dalam pemaknaan zakat oleh masyarakat. Pemaknaan zakat dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Beberapa orang memahami zakat sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan dengan memberikan sebagian harta kepada yang berhak menerimanya, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk sumbangan sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Namun, pemahaman dan pengalaman individu terkait berzakat dapat berbeda-beda di antara masyarakat, analisis fenomenologi masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat penting untuk mengungkap dan memahami perspektif-perspektif yang beragam dalam melaksanakan kewajiban agama ini. Fenomenologi mempelajari fenomena-fenomena manusia dalam pengalaman sehari-hari mereka, dengan fokus pada persepsi, pemahaman, dan persepsi subjektif.²

Interpretasi yang berbeda-beda, masyarakat memiliki kebebasan untuk membatasi aturan-aturan zakat sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Misalnya, ada yang membatasi zakat hanya pada zakat fitrah dan zakat mal. Praktek lokal yang unik, di berbagai komunitas atau daerah, masyarakat dapat memiliki praktik zakat yang unik sesuai dengan kebiasaan dan tradisi mereka. Misalnya, dalam beberapa budaya, zakat dapat diberikan dalam bentuk bahan makanan atau barang tertentu, bukan hanya uang tunai.³

² Rorong dan Michael Jibrael, *Fenomenologi*: (Deepublish, 2020).

³ Ahmad Ubaidillah, *Ekonomi Islam Nusantara* (Nawa Litera Publishing, 2023)

Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman masyarakat dan pengalaman masyarakat dalam menunaikan zakat, terutama ketika melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh beberapa desa pada kelurahan Wattang, kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat serta pengalamannya dalam berzakat pada kelurahan Wattang. Penulis merancang penelitian ini sebagai langkah untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang cara masyarakat memahami peran dan pengaplikasiannya dalam menunaikan zakat dalam konteks Kelurahan Wattang.

Kurangnya literasi zakat di masyarakat Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kesadaran berzakat. Rendahnya pemahaman tentang konsep, pentingnya, dan tata cara pelaksanaan zakat menyebabkan banyak masyarakat tidak menunaikan zakat sesuai syariat atau bahkan tidak menunaikannya sama sekali. Hal ini berpotensi memperbesar kesenjangan ekonomi, karena zakat, yang seharusnya menjadi instrumen pemerataan ekonomi dan bantuan bagi yang membutuhkan, tidak dapat berfungsi optimal. Kurangnya informasi dan sosialisasi dari lembaga-lembaga terkait, serta minimnya program edukatif mengenai zakat, memperparah kondisi ini.

Selain itu, budaya dan tradisi lokal yang lebih menekankan bentuk-bentuk lain dari amal dan sumbangan membuat zakat sebagai kewajiban agama kurang mendapat perhatian. Ketidakpercayaan terhadap lembaga amil zakat, serta kurangnya transparansi dari lembaga tersebut, juga menyebabkan

masyarakat enggan menyalurkan zakat melalui jalur resmi. Tingkat pendidikan dan literasi umum yang rendah semakin memperburuk situasi, karena masyarakat kurang terpapar informasi mengenai zakat. Kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil membuat masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada menunaikan kewajiban zakat, Kurangnya teladan dari pemimpin dan tokoh masyarakat dalam menunaikan zakat juga berkontribusi pada rendahnya kesadaran berzakat. Semua faktor ini saling berkaitan dan menuntut perhatian serius untuk meningkatkan literasi zakat dan kesadaran berzakat di masyarakat Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan literasi zakat, sehingga kesadaran berzakat dapat ditingkatkan dan manfaat zakat dapat dirasakan lebih optimal oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga terkait untuk menyusun program edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif, serta mendorong keterlibatan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam meningkatkan kesadaran dan pelaksanaan zakat.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di Kelurahan wattang, kabupaten Polewali Mandar terkait makna berzakat?
2. Bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat di kelurahan watang, Kabupaten Polewali Mandar dalam melaksanakan kewajiban berzakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pemahaman masyarakat di Kelurahan wattang, kabupaten Polewali Mandar terkait makna berzakat.
2. Menganalisis pengalaman individu dalam melaksanakan zakat di Kelurahan Wattang, kabupaten Polewali Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis untuk memahami pemahaman masyarakat di Kelurahan Wattang tentang konsep, makna, dan tujuan zakat dalam agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman yang ada serta pemahaman yang keliru atau kurang tepat tentang zakat.

Kegunaan secara praktis turut serta mendorong kesadaran peneliti dapat memberikan kontribusi secara langsung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat. Melalui temuan penelitian yang disebarkan kepada masyarakat, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna, tujuan, dan manfaat berzakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan zakat dengan keikhlasan yang benar dan penuh

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pemahaman yang mendalam adalah upaya untuk memahami tentang konsep zakat di tengah masyarakat, tinjauan penelitian relevan menjadi suatu langkah penting untuk menelusuri berbagai penelitian terdahulu, dengan memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang pemahaman dan pengalaman individu dalam menjalankan kewajiban berzakat, oleh karena itu, saya akan membahas beberapa tinjauan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya dalam konteks pemahaman masyarakat tentang zakat. Maka dapat memahami kerangka penelitian yang telah ada sebelumnya, serta melihat kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diisi dalam konteks pemahaman berzakat.

Penelitian yang diajukan oleh Binti Mardlyaturrohmah yang berjudul “Pengaruh pemahaman zakat, pendapatan, religiusitas, kepercayaan, dan lingkungan sosial muzakki terhadap minat membayar zakat (studi pada masyarakat pemilik kos di RW 05 Jemur Wonosari Surabaya)”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah secara parsial variabel pemahaman zakat, pendapatan, dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat membayar zakat (studi pada masyarakat pemilik kos di RW 05 Jemur Wonosari Surabaya). Sedangkan variabel kepercayaan dan lingkungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap minat membayar zakat (studi pada masyarakat pemilik kos di RW 05 Jemur Wonosari Surabaya. serta pemahaman zakat, pendapatan, religiusitas, kepercayaan, dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan.

Adapun persamaan dari penelitian ini kedua penelitian membahas tentang zakat, yang merupakan kewajiban dalam Islam untuk memberikan sebagian dari harta kepada yang berhak, dan sama-sama meneliti para pemberi zakat (muzakki), Selain itu, kedua penelitian ini mempertimbangkan faktor sosial dalam analisisnya, seperti lingkungan sosial dan konteks komunitas tempat muzakki berada, dan berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar, memberikan konteks geografis yang serupa.

Adapun perbedaan pada kedua penelitian ini penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh beberapa variabel seperti pemahaman zakat, pendapatan, religiusitas, kepercayaan, dan lingkungan sosial terhadap minat membayar zakat. Sedangkan penelitian peneliti Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis untuk menggali makna dan pengalaman individu dalam berzakat. Penelitian ini lebih berfokus pada wawancara mendalam dan analisis naratif.

Penelitian kedua yakni skripsi oleh Lalu Angga Gunawan, dengan judul skripsi "Pengaruh Pemahaman Zakat Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat di Baznas Pada Kalangan ASN Di Kantor Balaikota Yogyakarta", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman zakat, keimanan, pemahaman agama, dan kecakapan organisasi terhadap kepatuhan membayar zakat di Baznas pada Kalangan ASN di Kantor Balaikota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian adalah pemahaman zakat, keimanan, pemahaman agama dan kecakapan organisasi dalam pengelola zakat dan variabel terikat yaitu tingkat kepatuhan membayar zakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman zakat berpengaruh signifikan

adapun hasil dari penelitian ini ialah Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman zakat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat, sedangkan keimanan, pemahaman agama dan kecakapan organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat di kalangan ASN di Kantor Balaikota Yogyakarta.

Adapun persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus utamanya terhadap zakat sebagai salah satu pilar penting dalam Islam. Kedua penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek yang memengaruhi kepatuhan atau pemahaman individu dalam membayar zakat. Keduanya juga mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku zakat, meskipun dari sudut pandang yang berbeda, serta keduanya berkontribusi pada literatur tentang implementasi zakat dalam masyarakat.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan konteks spesifik yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pemahaman zakat terhadap kepatuhan membayar zakat di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Balaikota Yogyakarta, dengan menggunakan kuesioner dan analisis statistik untuk mendapatkan data numerik dan mengevaluasi hubungan antar variabel. Penelitian ini cenderung memberikan hasil yang terukur dan analitis mengenai variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kepatuhan membayar zakat. Sebaliknya, penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan ini lebih berfokus pada wawancara mendalam dan analisis naratif untuk memahami persepsi subjektif dan pengalaman pribadi

individu terkait zakat. Tujuannya adalah mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai zakat dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Penelitian ketiga oleh Gamsir Bachmid dkk dengan jurnal berjudul "Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)" Maka hasil penelitian berdasarkan fenomena dan pemaknaannya, maka dikemukakan proposisi mayor sebagai berikut: 1) nilai-nilai yang ingin diwujudkan oleh muzakki dalam membayar zakat mal adalah nilai spiritual, nilai ekonomi, nilai humanistik, dan nilai moral/psikologis; 2) memperluas kemanfaatan (mashlahah) zakat adalah tujuan utama dari perilaku muzakki, dan ditentukan oleh keberadaan lembaga pengelola yang dipercaya; dan 3) zakat yang ditunaikan secara konsisten adalah strategi alternatif untuk mengembangkan harta, memelihara kesehatan, menjaga keamanan, dan mewujudkan keturunan yang cerdas.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah Penelitian pertama di Kota Kendari dan penelitian kedua di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, keduanya berusaha untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai perilaku dan pengalaman muzakki (pembayar zakat) dalam menjalankan kewajiban zakat mereka. Kedua studi ini menekankan pentingnya perspektif subjektif individu dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap tindakan berzakat dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada konteks geografis dan spesifik aspek zakat yang diteliti. Penelitian pertama berfokus pada perilaku muzakki dalam membayar zakat mal di Kota Kendari, menekankan pada

pengalaman individu dalam lingkungan perkotaan yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan daerah pedesaan atau semi-urban. Studi ini dapat mengungkapkan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi perilaku zakat di lingkungan perkotaan, seperti tingkat pendapatan, akses informasi, dan pengaruh lingkungan sosial urban. Disisi lain, penelitian peneliti berfokus pada pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Konteks penelitian ini lebih terfokus pada komunitas yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan Kota Kendari. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai zakat tetapi juga bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap tindakan berzakat secara umum, yang mencakup berbagai jenis zakat.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Binti Mardlyaturrohmah	Pengaruh pemahaman zakat, pendapatan, religiusitas, kepercayaan, dan lingkungan sosial muzakki terhadap minat membayar zakat (studi pada masyarakat pemilik kos di RW 05 Jemur Wonosari Surabaya)	Adapun perbedaan pada kedua penelitian ini penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh beberapa variabel seperti pemahaman zakat, pendapatan, religiusitas, kepercayaan, dan lingkungan sosial terhadap minat membayar zakat. Sedangkan penelitian peneliti Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis untuk menggali makna dan pengalaman individu dalam berzakat. Penelitian ini lebih berfokus pada wawancara mendalam dan analisis naratif.

2.	Lalu Angga Gunawan	Pengaruh Pemahaman Zakat Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat di Baznas Pada Kalangan ASN Di Kantor Balaikota Yogyakarta	Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan konteks spesifik yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pemahaman zakat terhadap kepatuhan membayar zakat di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Balaikota Yogyakarta. Sebaliknya penelitian
3.	Gamsir Bachmid dkk	Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)	Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada konteks geografis dan spesifik aspek zakat yang diteliti. Penelitian pertama berfokus pada perilaku muzakki dalam membayar zakat mal di Kota Kendari sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar

B. Tinjauan Teori

1. Teori Literasi

Literasi, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, telah menjadi fokus utama dalam diskusi pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa literasi tidak hanya tentang kemampuan teknis untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memberikan tanggapan kritis terhadap teks.

Berikut adalah beberapa definisi literasi menurut beberapa ahli:

Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan, dan menghitung

menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan pembelajaran kesinambungan untuk memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat yang lebih luas.

Literasi sebagai “pengetahuan tentang penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dalam berbagai konteks sosial.” Smith menekankan bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Menurutnya, literasi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan berbagai bentuk komunikasi yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan interaksi sosial.⁴

Literasi adalah proses pemberdayaan di mana individu belajar untuk membaca dan menulis sebagai cara untuk memahami dan mengubah dunia mereka. Literasi, dalam pandangan Freire, adalah alat untuk kesadaran kritis dan peringatan dari memikirkan. Freire juga menekankan bahwa literasi harus digunakan untuk membongkar struktur kekuasaan yang menindas dan untuk mempromosikan dialog yang setara antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, literasi menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran diri dan kolektif, memungkinkan individu untuk bertindak secara reflektif dan transformasional dalam masyarakat mereka.⁵

Konsep literasi dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta dalam sejarah peradaban Islam. Literasi dalam Islam

⁴ F Smith, *Memahami Membaca: Analisis Psikolinguistik Membaca Dan Belajar Membaca*, Routledge Education Classic Edition (Taylor & Francis, 2012).

⁵ P Freire and M B Ramos, *Menuju Sosiologi Pendidikan* (Bloomsbury Publishing, 2020).

tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa aspek penting dari konsep literasi dalam Islam:

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat Q.S. Al-'Alaq (96):1-5

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁶

Terjemahnya:

Bacalah, wahai Nabi, dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. menciptakan manusia dari gumpalan darah yang menempel. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, Yang mengajar dengan pena. mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui.⁶

Iqra', atau perintah untuk membaca, adalah kata pertama dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sangat penting sehingga diulang dua kali dalam wahyu pertama tersebut. Mungkin mengejutkan bahwa perintah ini ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca kitab apa pun sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak dapat membaca sampai akhir hayatnya.

Namun, keheranan ini akan hilang jika kita memahami makna kata iqra' dan menyadari bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Pelaksanaan perintah ini adalah kunci untuk membuka jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Perintah untuk "membaca" disebut dua kali dalam ayat tersebut, yang

⁶ R I Kementerian Agama, Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan.

pertama kali ditujukan kepada Rasulullah SAW dan kemudian kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci pengetahuan, baik dalam pengertian etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun dalam pengertian terminologis, yaitu membaca dalam arti yang lebih luas. Ini mencakup membaca alam semesta (ayatul-kaun).

Kata "kalam" yang disebut dalam ayat tersebut lebih memperjelas makna hakiki dari membaca, yaitu sebagai alat untuk belajar. Dalam surat Al-Qalam, yang termasuk salah satu surat yang pertama kali diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata yang sangat penting ini, yaitu kalam. Dengan kalam, ilmu dapat ditransfer dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari satu umat ke umat lainnya.

2. Teori Pemahaman Makna (*Meaning-Making*)

Paham, berasal dari kata "paham" mengacu pada pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk meresapi makna dan arti materi yang dipelajari, yang bisa diungkapkan dengan menguraikan inti dari sebuah bacaan atau mengubah data dari satu bentuk ke bentuk lain, dalam proses pembelajaran, pemahaman menjadi ukuran penting, yang mengharuskan guru untuk memahami secara mendalam materi yang diajarkan kepada siswa.⁷ Pemahaman bukan hanya tentang memahami informasi secara literal, tetapi juga tentang menangkap makna yang lebih dalam dari materi yang dipelajari.

Pentingnya pemahaman dalam belajar mengajar, dimana siswa diharapkan memahami apa yang diajarkan, mengenali informasi yang disampaikan, dan mengaplikasikan materi tersebut tanpa harus selalu menghubungkannya dengan

⁷ Sudaryono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan" (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2018), h.11.

konteks lain.⁸Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah informasi itu diketahui atau diingat, ini melibatkan kemampuan untuk menangkap makna dari arti yang dipelajari, yang bisa dinyatakan dengan menguraikan inti dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Pemahaman melibatkan proses mental di mana seseorang bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau merangkai informasi tersebut menjadi konsep yang lebih besar, ini adalah kunci untuk belajar dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks.

Pemahaman terbagi ke dalam tiga tingkat: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dimana seseorang mampu melihat lebih dari yang tertera, membuat prediksi tentang konsekuensi, dan memperluas pemahaman dalam berbagai aspek, ini sesuai dengan taksonomi Bloom, dimana pemahaman dianggap sebagai tingkat kognitif kedua yang lebih tinggi daripada pengetahuan.⁹ Kesimpulannya, pemahaman merupakan tahap kognitif yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan, dan melibatkan pemaknaan dan penerapan informasi dalam konteks yang relevan.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya. Seorang guru dianggap memahami ketika dapat menjelaskan dengan rinci menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan

⁸ Daryanto, "Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Penerapan MBS Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2009/2010)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

⁹ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1990).

kemampuan untuk mengerti, menafsirkan, dan menjelaskan informasi dengan jelas.¹⁰ Selain itu, pemahaman mencakup tiga tingkatan yang berbeda, yaitu pemahaman terjemahan (memahami secara literal), pemahaman penafsiran (menguraikan dan menginterpretasikan), dan pemahaman ekstrapolasi (melihat lebih dari yang tertera, membuat prediksi, dan memperluas pemahaman). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman adalah proses yang lebih mendalam dan kompleks dari sekedar mengetahui atau mengingat informasi.

Pemahaman juga dipandang sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan kata-kata itu sendiri, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dalam. Konsep pemahaman ini juga terkait dengan teori makna dan semiotika yang mendukung pemahaman bahwa pemahaman melibatkan pemaknaan dan penggunaan bahasa untuk menjelaskan dan mengartikan informasi dengan jelas.¹¹ Maka dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas, pemahaman juga mencakup kemampuan menjelaskan dengan kata-kata itu sendiri, menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dalam ini terkait dengan teori makna dan semiotika yang tekanan pemaknaan dan penggunaan bahasa untuk menjelaskan informasi dengan jelas.

Kesimpulannya, pemahaman yang melibatkan pemaknaan dan penerapan informasi dalam konteks yang relevan, merupakan tahap kognitif yang lebih tinggi dari pengetahuan. Makna tidak muncul secara otomatis, melainkan berasal dari hubungan antara unsur-unsur di dalam dan di luar objek tersebut. Makna selalu terkait dengan objek yang dibawa, dan untuk memahaminya, penting untuk

¹⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan / Anas Sudijono (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996).

¹¹ Akmal Bashori, Dekonstruksi Pemaknaan Mualaf Sebagai Penerima Zakat di Indonesia, *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 22, no. 1 (2024).

memahami konteks pembuatannya. Secara keseluruhan, pemahaman dan makna memiliki peran penting dalam proses kognitif dan interpretasi informasi, menuntut pemaknaan yang mendalam dan penerapan dalam konteks yang relevan.

3. Teori Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman adalah yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Secara umum pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman juga diketahui sebagai pengetahuan empirikal atau pengetahuan posteriori.

Pengalaman adalah suatu proses yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, pengalaman dapat diartikan sebagai interaksi subjek dengan objek atau situasi tertentu yang memberikan rangsangan atau impresi pada indra dan pikiran. Namun, pengalaman tidak hanya sekedar rangsangan fisik atau persepsi sensorik semata, melainkan juga melibatkan interpretasi, pemahaman, dan penafsiran yang kompleks oleh individu, setiap individu memiliki pengalaman yang unik, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, nilai-nilai, dan pengalaman sebelumnya. Pengalaman juga dapat melibatkan aspek-emosional, kognitif, dan sosial, yang secara bersama-sama membentuk keseluruhan pemahaman individu terhadap dunia di sekitarnya.¹² Pengalaman dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam interaksi sosial dengan orang lain, maupun dalam kontemplasi diri sendiri, selain itu, pengalaman juga dapat bersifat langsung, seperti saat berinteraksi dengan

¹² Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia* (Penerbit Lindan Bestari, 2021).

lingkungan fisik, maupun tidak langsung.

keyakinan, dan nilai-nilai individu, yang membentuk sudut pandang yang unik terhadap dunia. Selain itu, pengalaman juga dapat berkembang dan berubah seiring waktu, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu serta pengaruh lingkungan yang terus-menerus.¹³ Dalam hal ini, tidak semua pengalaman dipahami atau diinterpretasikan dengan cara yang sama oleh setiap individu.

Pengalaman timbul dari interaksi dua prinsip utama: kesinambungan dan interaksi, kesinambungan merujuk pada pengaruh setiap pengalaman individu terhadap masa depan mereka, baik itu positif maupun negatif. Interaksi mengacu pada bagaimana situasi saat ini mempengaruhi pengalaman seseorang. Pengalaman saat ini dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman masa lalu individu dan konteks situasional saat ini, sebagai contoh, bagaimana seseorang mengalami sebuah pelajaran yang dipengaruhi oleh cara guru mengatur dan memfasilitasi pembelajaran, serta pengalaman mereka sebelumnya dengan materi yang serupa.¹⁴ Maka dapat diambil kesimpulan dari beberapa definisi dari para ahli bahwa pengalaman merupakan elemen sentral dalam proses pembelajaran individu.

Pengalaman timbul dari interaksi antara dua prinsip utama, yaitu kesinambungan dan interaksi, yang mempengaruhi bagaimana individu merespons situasi saat ini berdasarkan pengalaman masa lalu mereka. Sementara itu, Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman melibatkan siklus

¹³ Wayan Weda Asmara Dewi et al., "Teori Perilaku Konsumen," (Universitas Brawijaya Press, 2022).

¹⁴ Dewey, John and John de Santo, *Pengalaman & Pendidikan/ John Dewey; Alih Bahasa, John de Santo* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008, 2021).

berulang dari pengalaman konkret, refleksi, pemikiran abstrak, dan percobaan.¹⁵ Melalui siklus ini, individu terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, pemahaman akan pentingnya dalam pembelajaran dapat membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa secara optimal.

4. Teori Zakat

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam yang berarti "pembersihan" atau "penyucian". Secara khusus, zakat merujuk pada kewajiban memberikan sebagian harta yang dimiliki oleh seorang muslim kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹⁶ Pada dasarnya, zakat adalah manifestasi dari prinsip keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam Islam.¹⁷ Melalui zakat, umat Muslim diberi kesempatan untuk berbagi rezeki dengan sesama dan membantu mereka yang membutuhkan, sehingga memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan.

Secara bahasa Arab, zakat ialah isim masdar daripada kata fi'il zaka yang berarti berkat, tumbuh, bersih dan baik. Sekiranya dinyatakan: زكا الشيء berarti ia tumbuhan dan berkembang. Sekiranya dikatakan: زكا فلان berarti orang itu baik. Menurut Ibn Manzur dalam Lisan al-Arab, kata nama zakat, jika dinyatakan زكا الشيء berarti pertumbuhan dan perkembangan suatu hal. Sedangkan jika dikatakan

¹⁵ Dewey, John and Santo , Pengalaman & Pendidikan/ John Dewey; Alih Bahasa, John de Santo h. 35

¹⁶ D Hafidhuddin, Zakat dalam Perekonomian Modern (Gema Insani, 2002).

¹⁷ Musmulyadi, "Efektivitas Pengelolaan Zakat Dan Keuangan Sosial Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Siap," 4, no. 5 (2021).

زكا فلان berarti orang tersebut baik atau memiliki sifat yang baik. Zakat tidak hanya mengandung makna pembersihan atau penyucian, tetapi juga memiliki konotasi pertumbuhan, kebaikan, dan kesejahteraan. Menurut Qardhawi bahwa, kata dasar *zaka* berarti bertambah dan tumbuh sehingga apabila dikatakan bahwa tanaman itu *zaka* maka berarti tanaman itu tumbuh.¹⁸ Setiap sesuatu yang bertambah juga disebut *zaka* yang membawa arti bertambah, apabila suatu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka kata *zaka* di sini berarti bersih.

Berdasarkan beberapa definisi zakat maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata "zakat" memiliki konotasi yang lebih luas daripada sekadar pembersihan atau penyucian. Konsep zakat tidak hanya terkait dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga dengan peningkatan kualitas dan kesucian. Definisi tersebut menunjukkan bahwa zakat memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kewajiban keagamaan atau sumbangan materi. Zakat mencerminkan pertumbuhan, kebaikan, dan kesejahteraan yang menyeluruh, baik secara fisik, moral, maupun spiritual.¹⁹

Kata zakat juga bermakna thaharah yaitu suci. Allah Swt, berfirman dalam Q.S. Asy-Syams /91:9

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).²⁰

Makna zakat secara etimologi diatas terkumpul dalam ayat berikut,

¹⁸ Qardhawi Yusuf, *Fiqih Zakat* (Bandung: Mizan, 2016). h. 42

¹⁹ Andi Bahri, "Zakat Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Kesejahteraan Ummat," *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, I 16, no. 2 (2016): h. 74

²⁰ R I Kementerian Agama, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan*, H., n.d., 12.

Sebagaimana telah tercantum dalam Q.S. At-Taubah/9:103

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S. At-Taubah (9):103.²¹

Berdasarkan ayat diatas, zakat bukan hanya sekedar kewajiban untuk mensucikan harta orang yang memberikannya, namun juga merupakan sarana untuk mendapatkan pahala. Konsep zakat dalam perspektif syariah adalah sejumlah harta yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya.

Tindakan memberikan zakat bukan hanya sekedar pengeluaran sejumlah harta, tetapi juga merupakan tindakan yang dapat menyebabkan keberkahan dan pertumbuhan harta tersebut.²² Konsep "tumbuh" dan "suci" tidak hanya berlaku pada harta yang dikeluarkan, tetapi juga pada jiwa individu yang memberikan zakat, sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

B. Pembagian Zakat

Berdasarkan jenisnya, zakat dibagi menjadi dua kategori: zakat mal (zakat harta) dan zakat fitrah. Zakat mal adalah bagian dari harta seseorang yang wajib dikeluarkan untuk kelompok tertentu setelah mencapai jumlah dan waktu tertentu.

²¹ R I Kementerian Agama, Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan

²² M U Kasim, Zakat: Teori, Kutipan Dan Agihan, Ingin Tahu Agama (Utusan Publication & Distributors, 2004).

Sementara itu, zakat fitrah adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang memiliki kelebihan dari kebutuhan dasar keluarganya pada malam dan siang hari raya Idul Fitri. Perbedaan utama antara zakat fitrah dan zakat mal terletak pada objek yang dikenai zakat. Zakat fitrah berfokus pada diri atau jiwa seorang muslim serta orang-orang yang menjadi tanggungannya, sedangkan zakat mal berhubungan dengan kepemilikan harta yang ketentuan dan batasannya diatur oleh syariat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, zakat terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Zakat Fitrah

a) Pengertian Zakat Fitrah

Zakat fitrah terdiri dari dua kata, yaitu "zakat" dan "fitrah". Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim pada akhir bulan Ramadan, sebagai tanda berakhirnya puasa. Istilah zakat fitrah umumnya digunakan di Indonesia untuk merujuk pada zakatul fithri. Kata "al-fithri" berarti berbuka puasa, sehingga zakatul fithri adalah zakat yang wajib dikeluarkan pada hari raya Idul Fitri. Menurut Hasan Ayyub, zakat fitrah memiliki makna yang sama, karena zakat atau sedekah ini dikeluarkan setelah menyelesaikan puasa Ramadan. Zakat fitrah juga dikenal sebagai zakat untuk menyucikan diri, yang harus dikeluarkan dan disalurkan kepada yang berhak menerima pada bulan Ramadan sebelum 1 Syawal (hari raya Idul Fitri). Kewajiban zakat fitrah ditetapkan pada tahun kedua hijriyah.

Zakat fitrah per jiwa yang harus dikeluarkan adalah satu sha' (setara dengan 3½ liter) makanan pokok, atau dapat digantikan dengan uang senilai makanan pokok tersebut. Satu sha' setara dengan empat mud, di mana satu mud kira-kira

seberat 0,6 kg. Maka dengan demikian, satu sha' adalah sekitar 2,4 kg, yang kemudian dibulatkan menjadi 2,5 kg. Di Indonesia, karena bahan makanan pokok seperti beras biasanya diukur dengan liter, maka 2,5 kg beras setara dengan 3,5 liter. Makanan yang dapat digunakan untuk membayar zakat fitrah meliputi tepung terigu, kurma, gandum, kismis, dan keju. Namun, di daerah atau negara yang makanan pokoknya berbeda, mazhab Maliki dan Syafii memperbolehkan penggunaan makanan pokok lain seperti beras, jagung, sagu, dan ubi. Sebagian ulama Hanafiyah juga membolehkan pembayaran zakat fitrah dengan uang yang setara dengan harga makanan pokok tersebut, dengan tujuan utama membantu fakir miskin.

Zakat fitrah wajib bagi semua muslim, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, yang memiliki kelebihan kebutuhan konsumsi pada hari raya. Syarat wajibnya antara lain:

- a. Memiliki kelebihan makanan atau harta dari kebutuhan tanggungannya pada malam dan pagi hari raya;
- b. Anak yang lahir sebelum matahari terbenam pada akhir Ramadan dan masih hidup setelah matahari terbenam;
- c. Memeluk Islam sebelum matahari terbenam pada akhir Ramadan dan tetap dalam Islam;
- d. Seseorang yang meninggal setelah matahari terbenam pada akhir Ramadan.

Para ulama memiliki berbagai pendapat tentang waktu pembayaran zakat fitrah. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW: "Barang siapa mengeluarkan fitrah sebelum salat hari raya, maka itulah zakat yang diterima, dan barang siapa

mengeluarkannya setelah salat hari raya, maka pengeluarannya dianggap sebagai sedekah biasa" (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah). Zakat fitrah wajib dikeluarkan pada pagi hari raya, dari terbit fajar hingga waktu salat hari raya. Zakat fitrah diberikan mulai dari terbenamnya matahari pada malam hari raya, yaitu akhir Ramadan, hingga sebelum salat hari raya. Pembayaran zakat fitrah yang dilakukan pada waktu tersebut dianggap sah, sedangkan setelahnya dianggap sebagai sedekah biasa.

Pembayaran zakat fitrah dapat dilakukan sejak awal Ramadan, pertengahan, atau akhir Ramadan, hingga sebelum salat Idul Fitri. Waktu yang paling utama adalah pada akhir Ramadan setelah matahari terbenam hingga menjelang pelaksanaan salat Idul Fitri. Menurut Ja'far, waktu wajib menunaikan zakat fitrah dimulai saat matahari terbenam pada hari terakhir Ramadan atau malam pertama bulan Syawal, yaitu malam hari raya Idul Fitri.

2. Zakat Mal

1. Pengertian Zakat Mal

Zakat mal adalah salah satu dari dua jenis zakat dalam Islam, yang dikenal sebagai zakat harta. Zakat mal adalah zakat yang dikenakan pada harta atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, jika telah mencapai nisab (ambang batas tertentu) dan haul (masa satu tahun).²³

Adapun syarat zakat maal adalah:

1. Milik penuh, bukan milik bersama.
2. Berkembang, Artinya harta tersebut bertambah.
3. Cukup nisabnya atau sudah mencapai nilai tertentu.
4. Cukup haulnya atau sudah lebih satu tahun.

²³ D Hafidhuddin, Zakat Dalam Perekonomian Modern (Gema Insani, 2019), h. 78

5. Lebih dari kebutuhan pokok.
6. Bebas dari hutang.²⁴

Nisab adalah jumlah minimum harta yang harus dimiliki agar seseorang wajib membayar zakat, sedangkan haul adalah masa satu tahun di mana harta tersebut harus tetap ada dalam kepemilikan seseorang sebelum wajib membayar zakat. Adapun Jenis-jenis harta/mal yang wajib dizakatkan. Sebagaimana dijelaskan, bahwa tidak semua bentuk harta terkena wajib zakat, berikut beberapa yang terkena wajib zakat:

1. Binatang ternak

Hewan ternak memiliki berbagai bentuk dan jenis yang beragam, namun tidak semua hewan ternak wajib dikenakan zakat. Hanya hewan ternak yang memberikan manfaat bagi manusia yang diwajibkan zakat. Syarat-syarat untuk wajib zakat pada hewan ternak adalah mencapai nishab, dimiliki selama satu tahun penuh, digembalakan dan tidak digunakan untuk pekerjaan, serta mampu mencari makan sendiri melalui penggembalaannya tanpa diberi umpan atau digunakan untuk pekerjaan. Hewan ternak yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut tidak diwajibkan zakat.

- a). Zakat Unta

Nisab unta untuk dizakati adalah 5 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 5 ekor unta, maka ia telah wajib mengeluarkan zakatnya. Selanjutnya zakat itu bertambah, jika jumlah unta yang dimiliki itu juga bertambah pula. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Nishab(Ekor)	Kadar Zakat
----	--------------	-------------

²⁴ Hannani, Zakat Profesi Dalam Tataran Teoritik Dan Praktik (TrustMedia Publishing, 2017), h. 18

1	5-9	1 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
2	10-14	2 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
3	15-19	3 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun lebih
4	20-24	4 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
5	25-35	1 ekor unta betina umur 1 tahun memasuki tahun ke-2

Tabel 2.1 Nishab dan Kadar Zakat Unta

Sumber Data: Zakat Profesi dalam Tataran Teoritik dan Praktik. Tahun 2017

Selanjutnya, jika setiap jumlah itu bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1ekor unta betina umur 2 tahun memasuki tahun ke-3.

b). Zakat Sapi, Kerbau, dan Kuda

Nisab kerbau dan kuda disetarakan (qiyas) dengan nisab sapi, yakni sebanyak 30 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 30 ekor sapi, kerbau, atau kuda, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya. Secara rinci mengenai nisab dan kadar zakat sapi kerbau, atau kuda, dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Nishab(Ekor)	Kadar Zakat
1	30-39	1 ekor sapi jantan/betina umur 1 tahun memasuki tahun ke-2
2	40-59	1 ekor sapi betina umur 2 tahun memasuki tahun ke-3
3	60-69	2 ekor sapi umur 1 tahun memasuki tahun ke-2
4	70-79	1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3 dan 1 ekor sapi umur 1 tahun memasuki tahun ke-2
5	80-89	1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3

Tabel 2.2 Nishab dan Kadar Zakat Sapi

Sumber Data: Zakat Profesi dalam Tataran Teoritik dan Praktik. Tahun 2017

Selanjutnya, jika setiap jumlah itu bertambah 30 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor sapi umur 1 tahun memasuki tahun ke-2. Apabila jumlah itu bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3.

c). Kambing atau Domba

Nisab kambing atau domba adalah sebanyak 40 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 40 ekor kambing atau domba, maka ia telah wajib mengeluarkan zakatnya. Secara rinci mengenai nisab dan kadar zakat kambing atau domba ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nisab (Ekor)	Kadar Zakat
1	40-120	1 ekor kambing umur 2 tahun atau domba umur 1 tahun
2	121-200	2 ekor kambing atau domba
3	201-300	2 ekor kambing atau domba

*Tabel 2.3 Nisab dan Kadar Zakat Kambing
Sumber Data: Zakat Profesi dalam Tataran Teoritik dan Praktik. Tahun 2017*

Setiap jumlah itu bertambah 100 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor.²⁵

2. Emas dan perak.

Emas dan perak adalah logam berharga yang memiliki dua fungsi utama. Selain digunakan sebagai bahan tambang yang indah dan sering dijadikan perhiasan, emas dan perak juga digunakan sebagai mata uang yang berlaku dalam perdagangan dari masa ke masa. Nisab kewajiban mengeluarkan zakat emas adalah 20 dinar atau 80 gram murni (1 dinar sama dengan 4,25 gram emas murni) dan zakat perak adalah 200 dirham atau setara dengan 672 gram perak. Apabila seseorang telah memiliki emas seberat 85 gram atau memiliki perak seberat 672 gram, maka telah wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5%. Menurut perspektif syariat Islam, emas dan perak dianggap sebagai harta yang memiliki potensi untuk bertumbuh atau berkembang nilainya.²⁶ Oleh karena itu, segala bentuk emas dan perak, termasuk leburan logam, perhiasan, bejana, souvenir, atau

²⁵ Hannani et al. Zakat Profesi Dalam Tataran Teoritik Dan Praktik. h. 19.

²⁶ Khairuddin, Zakat Dalam Islam: Menelisik Aspek Historis, Sosiologis, Dan Yuridis (Prenada Media, 2022), h. 42.

barang lainnya, masuk dalam kategori harta yang wajib dikeluarkan zakat sebesar 2,5%.

3. Harta perniagaan dan perusahaan

Harta dari hasil perniagaan melalui perdagangan, industri, jasa, dan sejenisnya bila telah sampai pada nisab wajib pula untuk dizakati. Maksud perusahaan di sini adalah sebuah usaha yang diorganisir sebagai sebuah kesatuan resmi yang terpisah dengan kepemilikan dan dibuktikan dengan kepemilikan saham. Para ulama kontemporer menganalogikan zakat perusahaan seperti zakat perniagaan. Sebab, bila dilihat dari aspek hukum dan ekonomi (entitas) aktivitas suatu perusahaan pada umumnya berporos pada kegiatan perniagaan. Setiap perusahaan di bidang barang maupun jasa dapat menjadi objek wajib zakat. Nisab dari harta hasil perniagaan ini di-*qiyas*-kan pada nisab emas, yakni 85 gram sebesar 2,5%.²⁷ Apabila sebuah perniagaan pada akhir tahun atau tutup buku telah memiliki harta kekayaan (modal dan keuntungan) senilai 85 gram, maka peniaga itu telah wajib untuk mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dari seluruh harta perniagaannya.

4. Hasil pertanian

Hasil pertanian adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis, seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman keras, tanaman hias, rerumputan, dan dedaunan, ditanam dengan menggunakan bibit bebijian di mana hasilnya dapat dimakan oleh manusia dan hewan. Nisab hasil pertanian adalah 5 wasak atau setara dengan 750 kg.²⁸ Namun kadar yang harus dikeluarkan dalam menunaikan zakatnya terbagi kepada dua bagian, yaitu

²⁷ Khairuddin, *Zakat Dalam Islam: Menelisik Aspek Historis, Sosiologis, dan Yuridis*, h. 43.

²⁸ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat & Wakaf* (Grasindo, 2017), h. 28-29

pertama, apabila pertanian itu diairi dengan air hujan atau sungai, maka zakat yang harus dikeluarkannya sebesar 10%, kedua. Apabila pertanian itu diairi dengan cara disiram, maka zakat yang harus dikeluarkannya sebesar 5%.

5. Hasil Laut dan barang tambang

Barang tambang adalah benda yang tercipta oleh Allah SWT di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, dan batu bara. Zakat pada hasil tambang tidak memerlukan masa satu tahun (haul) sebagaimana halnya zakat pada jenis harta lainnya. Zakat pada hasil tambang wajib dikeluarkan segera setelah barang tersebut digali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan harta tersebut telah terjadi sekaligus saat barang tambang tersebut digali, berbeda dengan zakat tanaman yang memerlukan masa tumbuh satu tahun.²⁹

Syarat-syarat pengeluaran zakat pada barang tambang meliputi:

- a. Nilai barang tambang setelah proses peleburan dan pembersihan mencapai satu nisab.
- b. Orang yang mengeksploitasi atau memiliki kepentingan ekonomis pada barang tambang tersebut adalah yang berkewajiban untuk membayar zakat.

No	Nisab (Ekor)	Kadar Zakat	Kadar zakat
1	Tambang emas	Senilai 85 gram emas murni	2,5%
2	Tambang perak	Senilai 595 gram perak	2,5%
3	Tambang selain emas dan perak, seperti: Platina, besi,	Senilai nisab emas	2,5%

²⁹ Elsi Kartika Sari, Pengantar Hukum Zakat & Wakaf, h. 33.

timah, dan tembaga		
--------------------	--	--

*Tabel 2.4 Nishab dan Kadar Zakat Emas dan Perak
Sumber Data: Zakat Profesi dalam Tataran Teoritik dan Praktik. Tahun 2017*

3. Harta rikaz

Rikaz adalah harta terpendam yang ditanam oleh kaum Jahiliyah (sebelum Islam), berupa emas atau perak. Zakat atas harta terpendam adalah 20% (seperlima) dari jumlah hartanya dan tidak disyaratkan harus dimiliki lebih dulu selama satu tahun.

4. Hasil profesi

Ada dua jenis pekerjaan yang menghasilkan uang. Pertama, pekerjaan yang dilakukan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Kedua, pekerjaan yang dilakukan untuk pihak lain, entah itu pemerintah, perusahaan, atau individu lainnya, dengan menerima upah sesuai dengan profesi yang dimiliki seseorang.³⁰ Bentuk-bentuk penghasilan yang modern, memiliki volume besar, dan berasal dari beragam sumber, merupakan hal yang belum dikenal oleh para ulama fikih di masa lampau.

2. Tujuan Zakat

Zakat yang mengandung pengertian bersih, suci, berkembang, dan bertambah mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Yusuf Qardhawi membagi tujuan zakat menjadi tiga sasaran.³¹

1. Tujuan zakat bagi muzaki adalah sebagai berikut:

³⁰ Rukiah, "Konsep Keadilan Dalam Zakat Pertanian dan Zakat Profesi," BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah 1, no. 2 (2019).

³¹ Yusuf Qardhawi "Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan" (Jakarta: Gema Insani Press), h. 92.

a. Zakat mensucikan (tathir) dan membebaskan (tahrir) jiwa dari sifat kikir. Sifat kikir merupakan penyakit yang berbahaya. Karena sifat kikir muncul dari kecintaan terhadap harta yang berlebihan, sehingga terkadang rela melakukan apa saja untuk memperolehnya, walaupun yang dilakukan melanggar agama. Karena kikir, orang akan mudah berbohong, bila ada yang minta tolong. Karena kikir orang rela memutuskan silaturahmi, karena menganggap orang lain akan menjadi beban bagi dirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: Jauhilah sifat kikir, karena kehancuran orang sebelum kamu adalah karena sifat kikir, jika diperintahkan kepada mereka untuk berlaku bakhil, mereka akan bakhil, jika diperintahkan kepada mereka untuk memutus silaturahmi, mereka akan memutusnya, dan jika diperintahkan kepada mereka untuk berbuat maksiat, mereka akan melakukannya.

b. Zakat membiasakan diri untuk berinfak dan berbagi, jalan bagi seseorang yang ingin menghilangkan sifat pelit dan kikir dalam jiwanya adalah dengan membiasakan diri untuk berinfak dan berbagi, diantaranya dengan membayar zakat.

c. Zakat merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki yang telah diberikan-Nya, zakat juga merupakan ujian bagi hamba, apakah dengan rezeki yang diberikan, dapat menjadikan diri untuk semakin taat kepada sang Pemberirezeki.

d. Zakat mendatangkan kecintaan, dengan zakat tercipta hubungan yang baik antara yang berkecukupan dengan mereka yang tidak mampu. Maka orang yang tidak mampu akan menyadari bahwa mereka diberi rezeki oleh mereka yang berkecukupan, akan mendoakan kebaikan dan keselamatan orang kaya yang membantunya. Nabi Muhammad SAW bersabda: bentengilah hartamu dengan

zakat, dapat menghilangkan sifat iri, dan hasud orang lain.

e. Zakat mensucikan harta, yang berarti menghapuskan hak orang lain (orang miskin) terhadap harta yang diperoleh. Menurut perspektif Islam, ketika seseorang menerima rezeki sebesar 1 juta rupiah, haknya atas harta tersebut sebenarnya bukanlah 1 juta rupiah, melainkan hanya 975.000 rupiah, sedangkan 25.000 rupiah adalah hak orang lain (orang miskin) yang disertakan dalam harta yang diterima. Membayar zakat, seseorang telah membersihkan harta dari klaim orang lain tersebut, sehingga terhindar dari tanggung jawab dihari kiamat, karena harta itu telah diberikan kepada pemiliknya yang berhak.

f. Zakat mensucikan harta yang diperoleh dengan cara yang halal, bukan dengan cara yang haram. Beberapa orang mengira bahwa dengan membayar zakat, ia dapat mensucikan hartanya yang diperoleh dengan jalan yang haram, seperti hasil korupsi, hasil judi, hasil menjual minuman keras, hasil riba, dan lain sebagainya. Anggapan tersebut salah. Karena Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat yang baik, dan tidak menerima kecuali hal yang baik. Barangsiapa yang mengumpulkan harta dari jalan yang haram kemudian mengeluarkan harta tersebut, maka ia tidak akan mendapat pahala dari sedekahnya tersebut. Allah tidak menerima sedekah dari harta korupsi (ghulul).

g. Zakat berkembang dan menambah harta. Banyak yang heran, mengapa zakat dikatakan menambah harta, sedangkan saat ia membayar zakat, zahirnya adalah mengurangi harta, akan tetapi Ahli Hikmah mengatakan sesungguhnya ada tambahan harta yang didapat oleh orang yang membayar zakat. Zakat mendatangkan keberkahan, yaitu tambahan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang yang membayar zakat, keberkahan tersebut dapat berupa kemanfaatan yang

banyak atas harta yang dimilikinya. Seseorang yang membayar zakat, jika ia memiliki uang 1 (satu) juta rupiah, banyak kemanfaatan yang didapatkan dari uang tersebut, akan tetapi bagi orang yang tidak membayar zakat, uang 1 (satu) juta hanya habis untuk hal-hal yang percuma.

2. Tujuan zakat bagi mustahik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Zakat membebaskan mustahik dari kesulitan yang menimpanya.
- b. Zakat menghilangkan sifat benci dan dengki.³²

3. Tujuan zakat bagi masyarakat, diantaranya adalah:

a. Zakat memiliki dimensi tanggung jawab sosial yang mencakup berbagai aspek, termasuk membantu individu-individu yang membutuhkan bantuan, sasaran ini meliputi membantu orang-orang yang lemah atau kurang mampu secara sosial, seperti fakir, miskin, orang yang terlilit hutang, dan ibnu sabil (musafir atau orang yang sedang dalam perjalanan dan membutuhkan bantuan), ini mencerminkan identitas sosial umat Islam dalam memberikan dukungan kepada sesama yang membutuhkan, sehingga menciptakan kesetaraan dan solidaritas dalam masyarakat.

b. Zakat dan aspek ekonominya. Perspektif ekonomi, zakat berperan dalam mendorong pemilik harta untuk terus bekerja dan mencari rezeki. Melalui rezeki yang diperoleh, mereka dapat memenuhi kewajiban zakat. Ini menciptakan siklus positif di mana zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai pendorong bagi individu untuk aktif dalam mencari nafkah.

c. Zakat dan kesenjangan sosial ekonomi. Dalam konteks kehidupan sosial, pendapatan ekonomi dalam masyarakat tidak merata. Ketidakmerataan ini

³² A Rio Makkulau Wahyu and Wirani Aisiyah Anwar, "Sistem Pengelolaan Zakat Pada Baznas," *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, (2020), 12–13.

menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi. Zakat hadir sebagai mekanisme untuk mengurangi kesenjangan ini dengan mendistribusikan sebagian dari kekayaan yang dimiliki oleh individu yang lebih mampu kepada mereka yang kurang beruntung. Zakat berperan dalam menciptakan keseimbangan sosial ekonomi yang lebih adil dan merata. kerap memicu terjadinya posisi yang saling berlawanan serta persinggungan sosial. Potensi konflik sangat besar ketika perbedaan kedudukan berdasarkan disparitas sosial-ekonomi tersebut hanya dipahami berdasarkan ukuran materi, sehingga perlu alternative pencegahan dan zakat dapat menjadi solusi pencegahan terjadinya konflik akibat kesenjangan ekonomi tersebut.³³ Berdasarkan penjelasan tentang tujuan-tujuan zakat di atas dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi tanggung jawab sosial umat Islam, membantu individu-individu yang membutuhkan, dan menciptakan kesetaraan serta solidaritas dalam masyarakat.

Zakat juga berperan sebagai pendorong bagi pemilik harta untuk terus bekerja dan mencari rezeki, serta sebagai mekanisme untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dengan mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan. Lebih jauh lagi, zakat dapat menjadi solusi pencegahan terjadinya konflik akibat disparitas sosial-ekonomi yang dapat memicu persinggungan dan ketegangan dalam masyarakat. Praktik zakat tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga berpotensi sebagai instrumen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan stabil

C. Kerangka Konseptual

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana konsep dari analisis

³³ Ahmad Furqon, *'Manajemen Zakat'*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2020).

masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat di kelurahan Wattang kabupaten Polewali Mandar.

1) Analisis masyarakat

Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang. Analisis masyarakat merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana individu dalam suatu komunitas tertentu memaknai dan mengalami praktik berzakat. Dalam konteks Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai dimensi yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman individu terkait zakat. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki makna spiritual, sosial, dan ekonomi yang mendalam. Masyarakat di Kelurahan Wattang memandang zakat tidak hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membantu mereka yang kurang mampu.

Makna zakat bagi masyarakat Wattang melibatkan aspek spiritual sebagai bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah, yang memperkuat iman dan ketakwaan. Di sisi sosial, zakat dipandang sebagai alat yang efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dari perspektif ekonomi, zakat membantu redistribusi kekayaan dan mendukung stabilitas ekonomi lokal. Pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang menunjukkan adanya berbagai tantangan dan hambatan, seperti keterbatasan pengetahuan tentang zakat, kesulitan ekonomi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya zakat. Namun, banyak individu juga melaporkan dampak positif dari berzakat, termasuk peningkatan rasa solidaritas, kepuasan spiritual, dan dukungan ekonomi bagi yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, analisis ini memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana zakat dipahami dan dialami oleh masyarakat di Kelurahan Wattang, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam berzakat melalui pendidikan dan penguatan lembaga zakat lokal.

2) Pemaknaan Berzakat

Pemaknaan tentang berzakat melibatkan pemahaman yang dalam tentang pentingnya dan dampaknya dalam Islam, dari sisi agama, berzakat adalah bagian penting dari keyakinan Muslim dan menunjukkan ketaatan kepada Allah serta perhatian terhadap sesama. Secara sosial, berzakat mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, salah satu fokus pada analisis fenomenologi terhadap masyarakat yakni pada pemaknaan berzakat oleh masyarakat di kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Pemaknaan berzakat pada masyarakat Wattang dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang tujuan dan makna berzakat, interpretasi terhadap ajaran agama terkait berzakat, dan nilai-nilai yang terkait dengan praktik berzakat. Melalui analisis fenomenologi, peneliti akan berusaha memahami perspektif dalam memaknai berzakat. Melalui analisis fenomenologi, diharapkan dapat pemahaman yang lebih dalam tentang pemaknaan berzakat pada masyarakat di kelurahan Wattang, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, analisis ini akan membantu dalam memahami pemaknaan berzakat yang subjektif bagi masyarakat di kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Hasil dari analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat di kelurahan Wattang memaknai berzakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan tersebut.

3) Pengalaman Berzakat

Pengalaman berzakat masyarakat melibatkan proses pemberian zakat sebagai bagian dari kewajiban keagamaan dan tanggung jawab sosial. Pengalaman ini mencakup kesadaran akan pentingnya berzakat sebagai upaya untuk membantu mereka yang membutuhkan, memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan karena berbagi dengan sesama, serta memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Pengalaman berzakat merujuk pada pengalaman subjektif individu dalam melaksanakan praktik berzakat di kelurahan Wattang, dalam analisis fenomenologi masyarakat, peneliti akan berupaya memahami secara mendalam bagaimana individu mengalami dan memaknai pengalaman berzakat dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Analisis ini melibatkan interaksi dengan masyarakat di kelurahan Wattang melalui wawancara, observasi, atau studi literatur. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana individu mengalami praktik (pengalaman) berzakat, seperti perasaan keterpanggilan untuk memberikan, kepuasan emosional, rasa tanggung jawab sosial, dan efek spiritual yang dirasakan. Berdasarkan analisis fenomenologi masyarakat, diharapkan bisa terungkap berbagai aspek pengalaman berzakat yang bersifat pribadi bagi individu di Kelurahan Wattang. Pengaruh faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan juga diharapkan bisa mempengaruhi pengalaman berzakat individu. Maka dengan hasil analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu memahami dan mengalami praktik berzakat dalam konteks masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

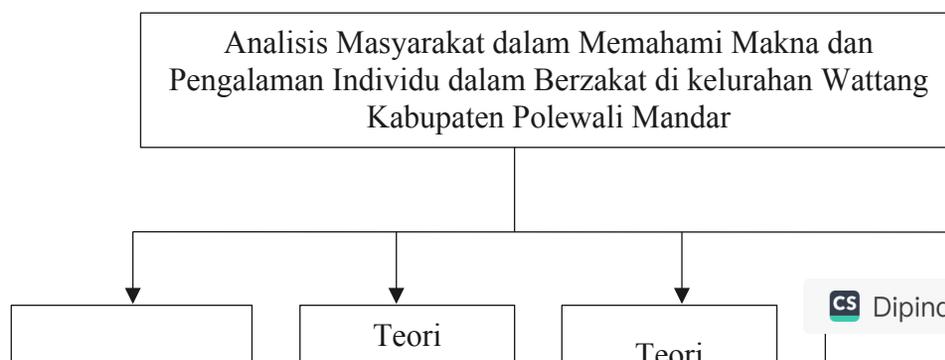
Maka dari itu penelitian ini, membuka jendela luas bagi refleksi dan

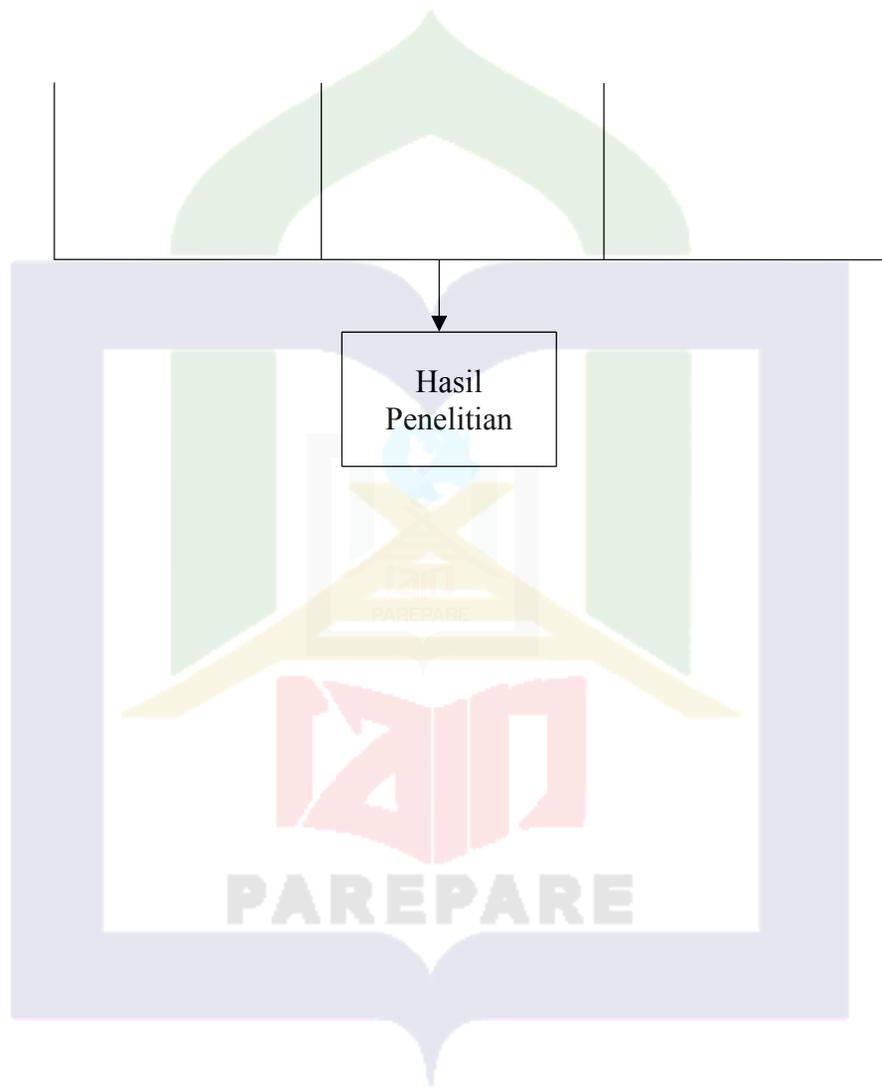
pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi dan peran zakat dalam kehidupan masyarakat setempat, serta potensi untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan praktik berzakat sebagai bagian penting dari kehidupan bermasyarakat dan beragama.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologi masyarakat yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman individu dalam konteks berzakat di kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Fenomenologi masyarakat merupakan pendekatan yang relevan dalam menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial dan budaya mereka. Maka dalam konteks penelitian ini, berzakat menjadi fokus utama sebagai fenomena yang memiliki makna dan pengalaman yang kaya bagi individu di kelurahan Wattang. Melalui analisis fenomenologi masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman individu dalam berzakat, serta mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang mempengaruhinya. Kerangka pikir ini membantu dalam mengarahkan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pemahaman terhadap pemaknaan zakat dan praktik berzakat dan implikasinya dalam masyarakat di kelurahan Wattang.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mixed methods adalah strategi penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan kedua metode dan mengatasi keterbatasannya masing-masing. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pendekatan mixed methods:

Mixed methods adalah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan teknik pengumpulan dan analisis data kuantitatif (angka-angka, statistik) dan kualitatif (kata-kata, deskripsi) dalam satu studi atau serangkaian studi. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang masalah penelitian.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini dapat memanfaatkan kekuatan dari metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat. Berikut adalah jenis penelitian mixed methods yang dapat diterapkan untuk judul ini:

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksplanatori sekuensial. Desain ini merupakan jenis metode campuran yang terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu pengumpulan dan analisis data kualitatif. Data kualitatif pada tahap kedua ini dirancang untuk

memberikan penjelasan atau kontekstualisasi terhadap hasil kuantitatif yang diperoleh pada tahap pertama. Karena desain eksplanatori sekuensial dimulai dengan pendekatan kuantitatif, metode kuantitatif mendapatkan penekanan yang lebih besar dibandingkan metode kualitatif. Secara keseluruhan, tujuan dari desain eksplanatori ini adalah untuk menggunakan data kualitatif guna membantu menjelaskan atau mengembangkan hasil dari penelitian kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat yang berlokasi di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar. Kelurahan/desa yang ada di kecamatan Polewali diantaranya: Darma, Lantora, Madate (Madatte), Manding, Pekkabata, Polewali, Sulewatang, Takatidung dan Wattang. Jumlah penduduk di kecamatan Polewali sejumlah 66 483,00 jiwa.³⁴ Pada kelurahan Wattang sendiri berjumlah 4.101 Jiwa. Kelurahan Wattang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan akses yang cukup baik ke berbagai fasilitas umum seperti pasar, sekolah, dan pusat kesehatan. Kelurahan ini memiliki populasi sekitar 5.000 jiwa dengan komposisi usia yang merata, mencakup anak-anak hingga lansia, dan gender yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa, dengan beberapa terlibat dalam sektor pemerintahan dan pendidikan. Tingkat penghasilan masyarakat bervariasi, namun mayoritas berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tingkat pendidikan di Kelurahan Wattang cukup beragam, mulai dari yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar hingga yang memiliki gelar

³⁴ <https://polewalimandarkab.bps.go.id/indicator/12/35/1/jumlah-penduduk.html> Access Time: September 7, 2023, 8:45 am

sarjana, meskipun sebagian besar penduduk berpendidikan hingga tingkat menengah. Masyarakat Wattang dikenal dengan kekompakan dan kebersamaan yang tinggi, sering terlibat dalam kegiatan gotong royong dan acara keagamaan.

Berbagai lembaga sosial dan keagamaan, seperti masjid, lembaga zakat, dan organisasi kemasyarakatan, aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Struktur pemerintahan lokal yang terdiri dari lurah, RW, dan RT juga aktif dalam menjalankan berbagai program pembangunan dan sosial. Profil masyarakat di Kelurahan Wattang ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik demografis, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan yang ada, yang digunakan sebagai dasar untuk memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat di masyarakat tersebut.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pada penelitian ini, dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya, mencakup perencanaan, penyusunan skripsi, pengurusan surat setelah meneliti, terjin wawancara dikelurahan, dan pengumpulan data penelitian.

C. Informan Penelitian

1. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu-individu yang dipilih dan diwawancarai oleh peneliti untuk memberikan informasi, pandangan, dan wawasan yang mendalam mengenai topik penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dan mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang signifikan terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Peran informan adalah memberikan data kualitatif yang kaya yang dapat membantu peneliti memahami konteks, makna, dan dinamika dari fenomena yang diteliti.

Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel di mana peneliti memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian "Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar," purposive sampling dapat digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan mengenai praktik berzakat. Teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih spesifik dan terfokus, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dari praktik berzakat serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi makna dan pengalaman individu terkait zakat.

Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dianggap relevan dengan karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria khusus yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.³⁵ Adapun informan yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah tokoh Baznas Kelurahan Wattang dan Muzakki di kelurahan Wattang. Informan di pilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengertian purposive sampling adalah memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan khusus yang di miliki sampel tersebut.

2. Tehnik Pemilihan Informan

Teknik pengambilan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling. Sesuai namanya, purposive sampling berarti sampel

³⁵ Margono, Metodologi kualitatif, (Zifatama Publisher, 2015), h. 53

dipilih berdasarkan tujuan tertentu. Informan dipilih karena peneliti yakin bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan diperlukan untuk penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih 15 responden di Kelurahan Wattang dengan mempertimbangkan karakteristik yang mencerminkan kondisi nyata masyarakat setempat. Responden dipilih dari kalangan yang aktif dalam kegiatan zakat di lingkungan mereka, seperti pengurus masjid, anggota lembaga amil zakat, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang praktik zakat di kelurahan tersebut.

Selain itu, pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman usia. Masyarakat Wattang terdiri dari generasi muda hingga yang lebih tua, sehingga penting untuk menangkap perspektif dari berbagai kelompok usia untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang literasi zakat di kelurahan ini. Untuk memastikan representasi yang adil, responden juga diambil dari berbagai wilayah di Kelurahan Wattang. Ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di seluruh kelurahan, bukan hanya satu bagian tertentu. Berdasarkan data yang terkumpul dari 15 responden dalam kuesioner Google Form, diketahui bahwa mayoritas informan memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dengan jumlah yang hampir merata di setiap kategori. Sebanyak 26,7% responden adalah lulusan S1, sementara SMA dan SMK masing-masing diwakili oleh 26,7% dan 20% responden. Ada juga 20% responden yang berpendidikan SMP, dengan satu orang menyebutkan pendidikan SMP sebagai "Smp." Meski tingkat pendidikan para responden bervariasi, sebagian besar dari mereka menunjukkan pemahaman yang baik tentang zakat. Ini menunjukkan

bahwa pengetahuan tentang zakat tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu saja, melainkan tersebar di berbagai lapisan pendidikan. Hal ini bisa jadi merupakan hasil dari paparan informasi yang luas melalui berbagai sumber, seperti ceramah agama, media sosial, dan pengalaman pribadi dalam menunaikan zakat. Data ini menguatkan pandangan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang zakat cukup tinggi di kalangan masyarakat, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka.

Tentunya juga dengan latar belakang pendidikan mereka sehingga penelitian ini Telah representatif sebagai peneliti yang benar-benar penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari 15 responden dalam kuesioner Google Form, diketahui bahwa mayoritas informan memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dengan jumlah yang hampir merata di setiap kategori. Sebanyak 26,7% responden adalah lulusan S1, sementara SMA dan SMK masing-masing diwakili oleh 26,7% dan 20% responden. Ada juga 20% responden yang berpendidikan SMP. Meski tingkat pendidikan para responden bervariasi, sebagian besar dari mereka menunjukkan pemahaman yang baik tentang zakat, ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang zakat tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu saja, melainkan tersebar di berbagai lapisan pendidikan.

Hal ini bisa jadi merupakan hasil dari paparan informasi yang luas melalui berbagai sumber, seperti ceramah agama, media sosial, dan pengalaman pribadi dalam menunaikan zakat. Data ini menguatkan pandangan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang zakat cukup tinggi di kalangan masyarakat, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka.

Terakhir, peneliti memilih responden yang dikenal memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik dan bersedia untuk berbagi pandangan serta pengalaman mereka terkait zakat, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam dan relevan. Maka dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa jawaban yang diperoleh dari 15 responden ini akan relevan, beragam, dan benar-benar mencerminkan realitas masyarakat Wattang dalam memahami dan mengaplikasikan zakat.

Peneliti memilih 15 informan secara acak. Angka 15 dianggap cukup untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak harus pasti. Jumlah informan harus memenuhi dua syarat, yaitu kecukupan dan relevansi informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan sampel kecil, bahkan dalam beberapa kasus hanya menggunakan satu informan. Hal ini karena penelitian kualitatif tidak berfokus pada representasi, melainkan pada pemahaman fenomena. Tujuan peneliti dalam hal ini adalah untuk memahami literasi zakat di Kabupaten Polewali Mandar.

3. Karakteristik Informan

No	Nama	L/P	Profesi	Alamat
1	H. Nur Rachman, S.E	L	Ketua Baznas Kel. Wattang	Jl.G. Mambulilling
2	Sitti Dewi Patima	P	IRT	Jl.G. Mambulilling
3	Muhlis	L	Guru	Jl. Kartini
4	Aseputorno	L	Wirausaha	Jl. Cendana
5	Hermawan	L	Wiraswasta	Jl. G. Mambulilling
6	Hadawi	P	IRT	Jl. Kemakmuran
7	Amiruddin	L	Petani	Jl. Kartini

8	Musa	L	Petani	Jl. Semangka
9	Subaedah	P	IRT	Jl. Olahraga
10	Munawwarah	P	PNS	Jl. Cendana
11	Abdul Hamid	L	Nelayan	Jl. Semangka
12	Aris Munandar	L	Petani	Jl. Kemakmuran
13	Faridah	P	IRT	Jl. Semangka
14	Nurma	P	Guru	Jl. Kemakmuran
15	Makmur	L	Wiraswasta	Jl.G. Mambulilling
16	Muhammad Ikhsan	L	Wirausaha	Jl. Kartini

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan dari studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk membedakan data yang signifikan dan data yang tidak signifikan. Pembatasan bidang kajian dan penekanan pada relevansinya dengan data yang dikumpulkan merupakan suatu strategi untuk memperjelas fokus penelitian. Fokus penelitian ini berperan sebagai panduan untuk mengarahkan dan mengumpulkan inti dari penelitian yang dilakukan. Maka dengan membatasi bidang kajian permasalahan, penelitian dapat difokuskan dan diarahkan dengan lebih tepat menuju tujuan yang diinginkan.³⁶ Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti dapat memilah data yang ada di lapangan berdasarkan esensialnya dan juga kebaruan informasi yang di dapatmengingat banyaknya data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini fokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu dalam berzakat. Tujuan Pemahaman, Penelitian ini bertujuan untuk mendalami

³⁶ Fikri et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2023. h. 42.

pemahaman individu tentang zakat dan pengalaman mereka dalam menjalankan kewajiban ini. Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat di Kelurahan Wattang memandang zakat dan bagaimana pengalaman berzakat mempengaruhi pandangan dan tindakan mereka, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik zakat dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang khusus di Kelurahan Wattang, dengan pemahaman yang lebih dalam ini, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat, mendorong partisipasi aktif dalam berzakat, dan bahkan membantu dalam merancang program-program zakat yang lebih efektif untuk masyarakat setempat.

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun untuk penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu responden atau partisipan penelitian. Data primer dapat berupa hasil wawancara mendalam dengan individu-individu yang berzakat di Kelurahan Wattang.

Data sekunder merupakan data pendukung yakni berasal dari penulisan orang lain bukan dari peneliti itu sendiri, data sekunder juga merupakan sumber-sumber tercetak. Data ini berasal dari penelitian lain misalnya, buku, jurnal, laporan amil zakat Polewali Mandar, dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, tahap yang sangat penting adalah pelaksanaan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan mencakup:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu proses sistematis untuk memeriksa dan mencatat fenomena yang diselidiki. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui analisis fenomenologi masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat. Peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Pada penelitian ini, beberapa aspek diobservasi untuk memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Aspek pertama yang diobservasi adalah kegiatan zakat, meliputi frekuensi dan waktu pelaksanaan zakat, jenis zakat yang paling umum seperti zakat fitrah dan zakat mal, serta proses mengel. Selanjutnya, pemahaman masyarakat mengenai zakat juga diobservasi, termasuk pengetahuan mereka tentang kewajiban zakat, sumber informasi yang digunakan untuk belajar tentang zakat, serta pemahaman terhadap hukum dan prinsip zakat dalam Islam. Pengalaman berzakat individu juga menjadi fokus observasi, mencakup motivasi mereka dalam membayar zakat, tantangan dan kendala yang dihadapi, serta pengalaman emosional dan spiritual saat berzakat.

Akhirnya, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Kelurahan Wattang juga diobservasi, meliputi tingkat pendapatan dan sumber penghasilan. Dengan mengobservasi aspek-aspek ini, peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Kelurahan Wattang memahami dan menjalankan kewajiban zakat, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.

b. Kuesioner (Angket)

Daftar pertanyaan atau kuesioner adalah sebuah instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk tujuan tertentu, memungkinkan seorang

analisis sistem mengumpulkan data dan pendapat dari responden yang telah dipilih. Kuesioner ini kemudian disebarakan kepada para responden yang akan mengisi berdasarkan pandangan mereka. Kuesioner memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi yang membantu peneliti menjawab tujuan survei. Agar tujuan tersebut tercapai, kuesioner tidak hanya mengumpulkan data yang dibutuhkan, tetapi juga berusaha agar data yang diperoleh seakurat mungkin. Data yang akurat tersebut diperoleh dari jawaban yang juga akurat.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperlancar komunikasi antara peneliti dengan subjek atau sumber data, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mencerminkan sudut pandang atau pandangannya terhadap permasalahan yang diteliti. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung dengan orang-orang yang terkait dengan objek penelitian. Maka dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat pada kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar yang tenunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Melalui wawancara, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung dalam data yang diperoleh dari subjek atau sumber data yang diwawancarai. Pada tahap wawancara, peneliti memilih secara cermat individu-individu yang mempunyai relevansi signifikan dengan analisis masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa catatan tertulis, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh individu. Dokumen bergambar misalnya meliputi foto, gambar bergerak, sketsa, dan lain

sebagainya. Dokumentasi meliputi pengumpulan data, bukti, dan dokumen terkait persepsi masyarakat Islam, yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini.

G. Uji Keabsahan Data

Adapun untuk memastikan kualitas penelitian, maka perlu diperhatikan empat konsep agar temuan penelitian dapat diandalkan, relevan, dan dapat digunakan oleh orang lain. Empat istilah ini adalah konsep penting dalam metodologi penelitian, terutama dalam konteks kualitatif, untuk menyebarkan kualitas sebuah penelitian dan hasilnya. Berikut adalah penjelasan yang lebih lengkap mengenai masing-masing tujuan dalam pendekatan mixed methods:

Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk memverifikasi temuan penelitian. Pada konteks mixed methods, triangulasi dapat melibatkan penggunaan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Misalnya, hasil dari survei kuantitatif dapat dibandingkan dengan wawancara kualitatif untuk melihat apakah temuan dari kedua metode tersebut konsisten. Triangulasi membantu mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Komplementaritas mengacu pada penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari fenomena, seperti frekuensi atau hubungan antar variabel, sementara metode kualitatif dapat menggali makna, konteks, dan pengalaman individu yang lebih mendalam. Contohnya, sebuah penelitian dapat menggunakan survei untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan secara luas dan wawancara mendalam untuk memahami alasan di balik kepuasan

atau ketidakpuasan tersebut. Pengembangan dalam mixed methods berarti menggunakan hasil dari satu metode untuk menginformasikan dan mengembangkan metode lainnya. Hasil dari analisis kualitatif awal dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting yang kemudian diukur menggunakan survei kuantitatif. Sebaliknya, hasil dari analisis kuantitatif dapat digunakan untuk memilih partisipan atau mengarahkan fokus wawancara kualitatif lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan instrumen yang lebih tepat dan relevan berdasarkan temuan awal.

Ekspansi berarti memperluas cakupan penelitian dengan menjawab berbagai aspek dari pertanyaan penelitian menggunakan metode yang berbeda. Dalam mixed methods, ekspansi terhadap peneliti yaitu untuk mengeksplorasi berbagai dimensi fenomena yang kompleks. Penelitian tentang pengalaman berzakat dapat mencakup analisis kuantitatif tentang seberapa sering orang berzakat dan faktor-faktor demografis yang mempengaruhinya, serta analisis kualitatif tentang motivasi dan makna pribadi yang terkait dengan praktik berzakat. Dengan demikian, pendekatan ekspansi memungkinkan penelitian yang lebih komprehensif dan holistik.

Pendekatan mixed methods dengan triangulasi, komplementaritas, pengembangan, dan ekspansi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi keterbatasan masing-masing metode penelitian tunggal. Melalui penggunaan berbagai metode secara integratif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan valid tentang fenomena yang diteliti, meningkatkan kualitas dan keandalan temuan, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan

pengembangan teori.

H. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data berhasil dikumpulkan, ialah mengelompokkan data berdasarkan jenis dan sumbernya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini melibatkan proses menguraikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan menghubungkannya. Penelitian deskriptif ini melibatkan eksposisi dan penyajian data dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk mencapai kesimpulan. Dalam analisis data kualitatif, prosesnya meliputi menguraikan masalah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskannya dalam unit-unit yang relevan, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, memilih aspek-aspek yang signifikan untuk dipelajari, dan menyusun kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain yang membaca hasil penelitian.

1. Reduksi data

Reduksi data, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengastrakan dan transformasi data mentah yang terlihat dalam atatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses pengumpulan data. Pada tahap ini juga berlangsung kegiatan mengelompokkan, meringkas dan membuat kode. Data yang telah diperoleh peneliti dikumpulkan dan diproses, data dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan selanjutnya dianalisis.

2. Teknik penyajian data

Teknik penyajian data dilakukan setelah reduksi data sehingga memudahkan peneliti dalam memahami maksud penelitian yang dilakukan. Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁷ Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang disajikan dari hasil wawancara berupa kalimat yang ditulis apa adanya kemudian memberikan interpretasi sehingga data yang disajikan memiliki makna.

3. Verifikasi data

Verifikasi adalah pemeriksaan atau pengecekan tentang hasil dari wawancara yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga sewaktu-waktu dapat berubah, kecuali kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang konsisten sehingga kesimpulan yang diambil bersifat kredibel atau dapat dipercaya. Kesimpulan dari hasil penelitian harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ditemukan.

³⁷ I Komang Prytatna, Putu Danika Sudirgo, Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali (Jawa Barat: Anggota Ikapi, 2020), h. 41

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

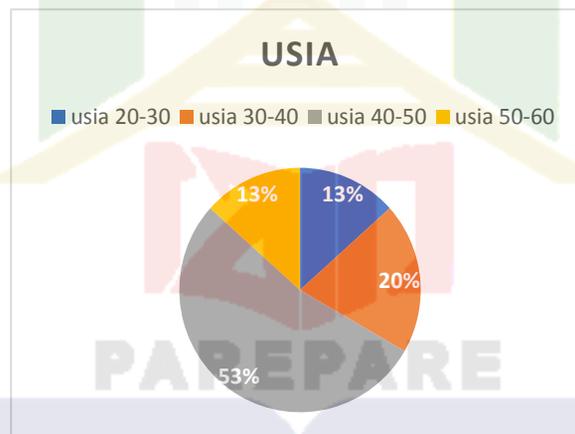
Analisis pemahaman masyarakat dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar pada penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran). Metode campuran ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat memahami dan mempraktikkan zakat. Dari sisi kuantitatif, penelitian ini akan menggunakan survei untuk mengukur tingkat literasi zakat, frekuensi pelaksanaan zakat, serta persepsi masyarakat terhadap peran zakat dalam mengurangi kesenjangan sosial. Data ini akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan korelasi yang mungkin ada di antara variabel-variabel yang diteliti.

Sementara itu, pendekatan kualitatif akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan individu-individu yang memiliki pengalaman dalam berzakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali motivasi, persepsi pribadi. Hasil wawancara akan dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci yang dapat memberikan konteks dan pemahaman lebih mendalam terhadap data kuantitatif yang diperoleh. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perilaku zakat di Kelurahan Wattang. Penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan tingkat pemahaman dan praktik zakat di kalangan masyarakat, tetapi juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan zakat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

1. Karakteristik Informan

Kuesioner penelitian mengenai analisis masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar melibatkan 15 responden dengan latar belakang yang beragam. Nama-nama responden tersebut mencakup Abdul Hamid, Musa, Subaedah, Muhlis, Sitti Dewi Patima, Amiruddin, Aseputorno, Munawwarah, Hadawi, Hermawan, Faridah, Aris Munandar, Muhammad Ikhsan, Makmur dan Nurma. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana masyarakat memahami kewajiban zakat, serta bagaimana pengalaman pribadi mereka dalam menunaikan zakat. Melalui kuesioner ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai pemahaman individu tentang zakat, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak zakat terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

a. Berdasarkan Usia



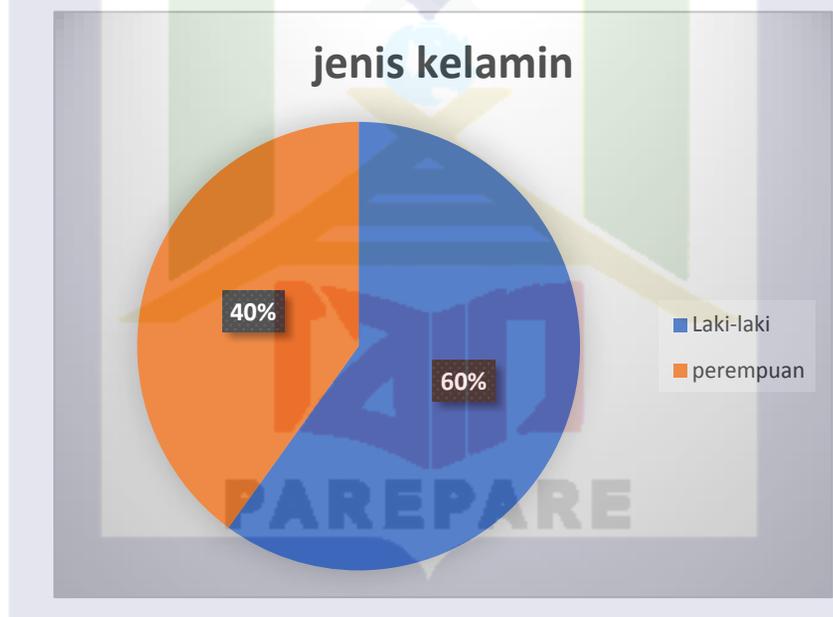
Gambar 4.1 Diagram Usia Informan
Sumber Data Diolah 2024

Analisis masyarakat dalam memahami makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar melibatkan responden dengan rentang usia yang cukup bervariasi. Dari 15 responden yang berpartisipasi, terdapat satu orang berusia 23 tahun, satu orang berusia 35 tahun,

satu orang berusia 38 tahun, satu orang berusia 39 tahun, dan satu orang berusia 41 tahun.

Sementara itu, dua responden masing-masing berusia 43 tahun dan dua orang lainnya masing-masing berusia 48 tahun. Usia lainnya adalah 47 tahun, 51 tahun, dan 52 tahun, masing-masing diwakili satu orang. Distribusi usia ini mencerminkan perspektif yang luas dalam memahami dan mengalami zakat, dari yang lebih muda hingga yang lebih tua, dengan harapan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman dan praktik zakat di komunitas tersebut.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

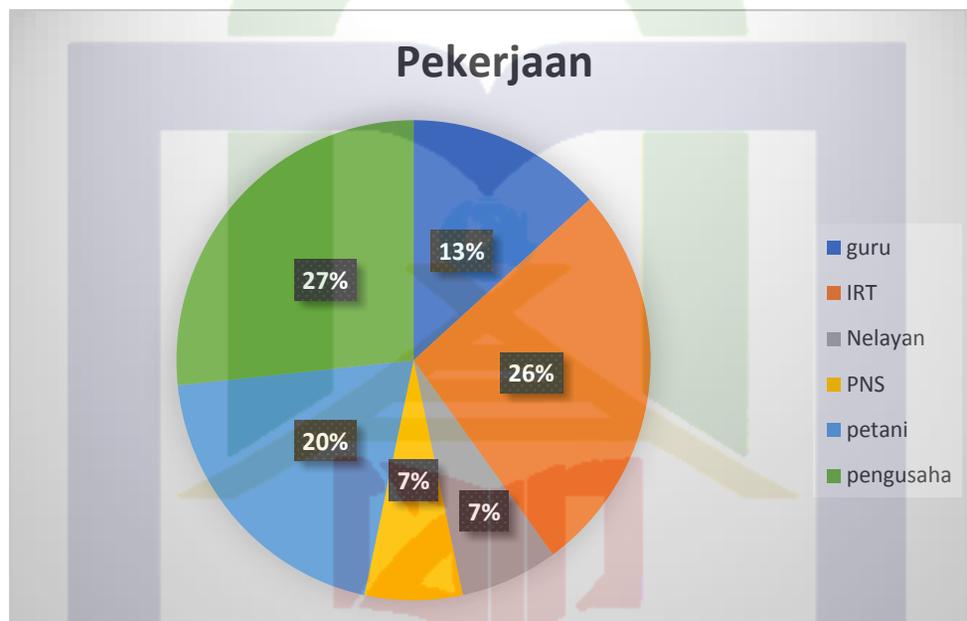


Gambar 4.2 Diagram Jenis Kelamin Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis masyarakat mengenai pemahaman makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, jenis kelamin responden menunjukkan distribusi yang menarik. Dari total 15 responden, terdapat sembilan orang yang mencatatkan jenis kelamin sebagai “Laki laki”,

sebagai sebagian besar responden, dan enam orang, sebagai perempuan. Distribusi ini mencerminkan keseimbangan antara pria dan wanita dalam komunitas yang terlibat dalam kajian zakat, dengan proporsi yang sedikit lebih banyak dari perempuan. Data ini memberikan gambaran tentang representasi gender dalam studi ini dan bagaimana kedua jenis kelamin terlibat dalam praktik dan pemahaman zakat di wilayah tersebut.

c. Berdasarkan Pekerjaan

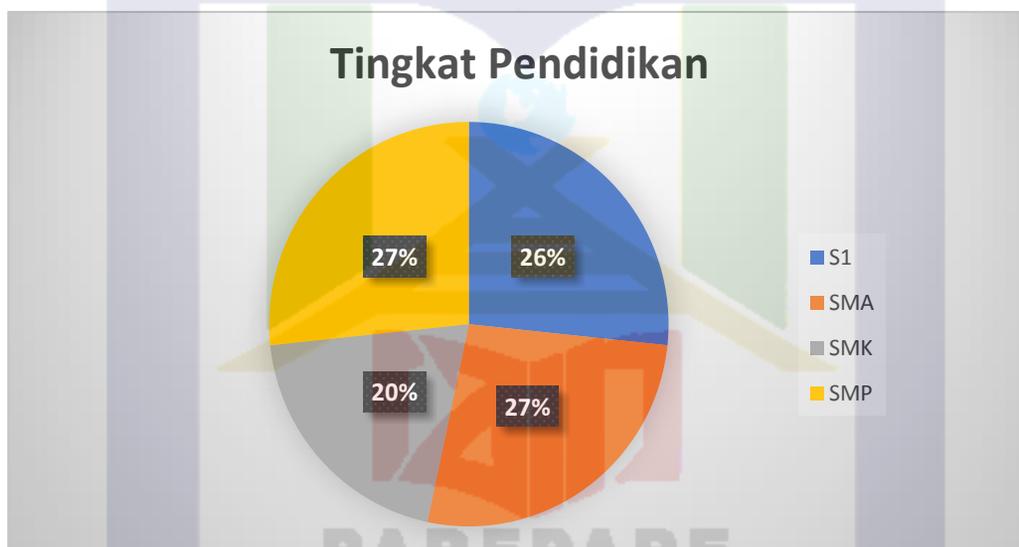


Gambar 4.3 Diagram Pekerjaan Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam kajian mengenai pemahaman makna dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, data mengenai pekerjaan responden menunjukkan variasi yang mencerminkan latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam. Dari 15 responden, terdapat dua guru, empat ibu rumah tangga (IRT), satu nelayan, satu pegawai negeri sipil (PNS), tiga petani, serta dua wiraswasta dan dua wirausaha. Keberagaman pekerjaan ini menunjukkan

bahwa studi ini mencakup berbagai profesi yang memberikan perspektif berbeda tentang praktik dan pemahaman zakat. Kategori pekerjaan yang paling banyak terwakili adalah ibu rumah tangga dan petani, masing-masing dengan tiga responden, yang menunjukkan pentingnya kelompok-kelompok ini dalam diskursus tentang zakat di komunitas tersebut. Dengan latar belakang pekerjaan yang beragam ini, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana berbagai profesi mempengaruhi pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat.

d. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

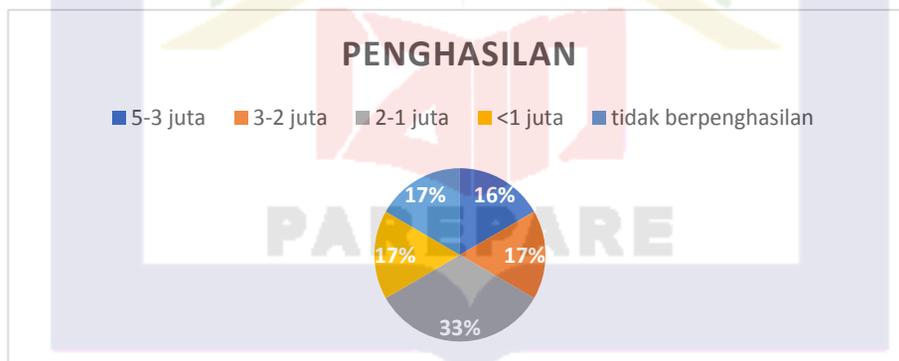


Gambar 4.4 Diagram Tingkat Pendidikan Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis mengenai tingkat pendidikan responden dalam studi tentang pemahaman dan pengalaman berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, data menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Dari 15 responden, distribusi tingkat pendidikan mereka adalah sebagai berikut: empat responden berpendidikan S1 (26,7%), empat responden berpendidikan SMA (26,7%), tiga responden berpendidikan SMK (20%), empat responden berpendidikan SMP

(20%),

Distribusi ini mencerminkan variasi pendidikan yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat. Responden dengan pendidikan SMA merupakan kelompok terbesar, mencerminkan prevalensi tingkat pendidikan menengah di komunitas tersebut. Pendidikan tinggi, seperti S1, diwakili oleh empat responden, menunjukkan adanya perwakilan dari kelompok dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan, pendidikan di bawah SMA, menunjukkan bahwa ada juga kontribusi dari individu dengan pendidikan lebih rendah. Perbedaan tingkat pendidikan ini penting untuk analisis, karena tingkat pendidikan sering kali berhubungan dengan pemahaman dan akses terhadap informasi, termasuk pengetahuan tentang zakat. Dengan adanya responden dari berbagai latar belakang pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana pendidikan memengaruhi pemahaman dan praktik berzakat di masyarakat Kelurahan Wattang.



Gambar 4.3 Diagram Penghasilan Bulanan Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis mengenai penghasilan bulanan responden dalam penelitian tentang pemahaman dan pengalaman berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, data menunjukkan keragaman yang mencerminkan variasi

ekonomi di komunitas tersebut. Dari 15 responden, penghasilan bulanan mereka terdistribusi sebagai berikut: dua responden tidak menyebutkan penghasilan bulanan mereka (13,3%), satu responden berpenghasilan 1 juta rupiah (6,7%), satu responden berpenghasilan 1.3 juta rupiah (6,7%), tiga responden berpenghasilan 2-3 juta rupiah (20%), satu responden berpenghasilan 2-4 juta rupiah (6,7%), satu responden berpenghasilan 3-5 juta rupiah (6,7%), satu responden berpenghasilan 3.500 rupiah (6,7%), dua responden berpenghasilan 3 juta hingga 5 juta rupiah (13.3%), satu responden berpenghasilan 700.000 rupiah (6,7%), dan dua responden dengan penghasilan tidak menentu (16.7%).

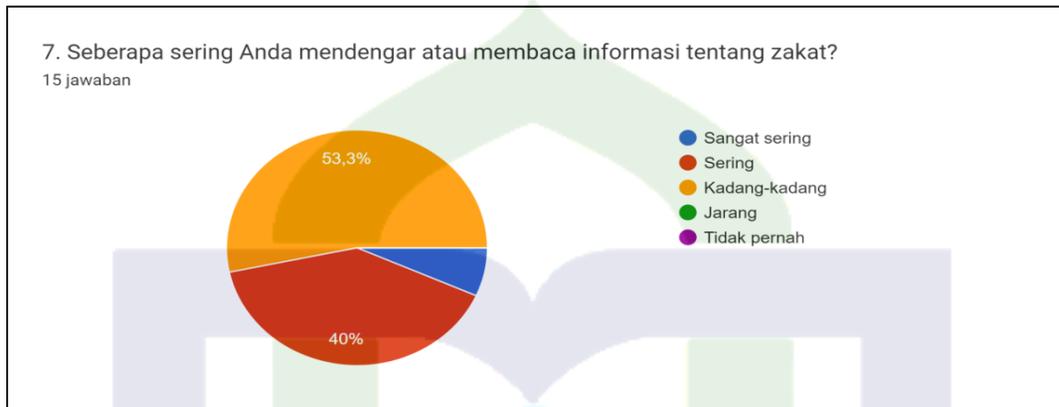
Presentase data ini mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat penghasilan bulanan responden, yang menunjukkan rentang ekonomi yang berbeda-beda di dalam komunitas tersebut. Adanya dua responden dengan penghasilan tidak menentu menunjukkan ketidakpastian ekonomi yang mungkin mempengaruhi kemampuan mereka dalam berzakat. Penghasilan bulanan yang bervariasi ini memberikan konteks penting dalam menganalisis bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi pemahaman dan praktik berzakat, serta bagaimana kesenjangan penghasilan mungkin mempengaruhi kewajiban zakat dan kontribusi sosial di wilayah tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Kuesioner

A. Pemahaman Masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar Terkait Makna Berzakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada informan, ditemukan gambaran tentang literasi zakat di kalangan masyarakat Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar. Beberapa aspek dari literasi zakat tersebut antara lain.

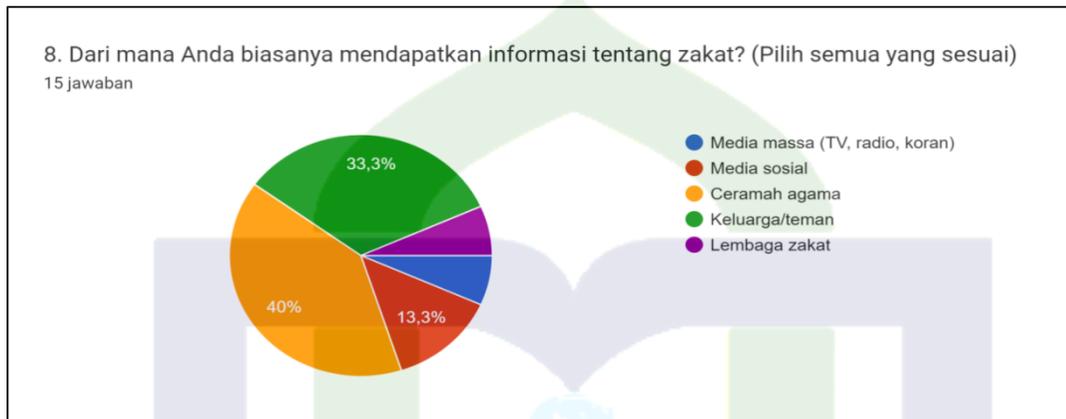


*Gambar 4.5 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024*

Dalam analisis frekuensi paparan terhadap informasi tentang zakat di antara 15 responden di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, terlihat bahwa mayoritas responden mendengar atau membaca informasi tentang zakat dengan frekuensi yang cukup tinggi. Secara rinci, satu responden (6,7%) melaporkan bahwa mereka sangat sering mendengar atau membaca informasi tentang zakat. Enam responden (40%) mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi tersebut, sementara delapan responden (53,3%) menyebutkan bahwa mereka kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat. Tidak ada responden yang melaporkan bahwa mereka jarang atau tidak pernah mendapatkan informasi tentang zakat.

Presentase ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran yang relatif tinggi mengenai zakat di kalangan responden, dengan sebagian besar dari mereka sering

atau kadang-kadang terpapar informasi tentang zakat. Frekuensi paparan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik zakat di masyarakat, menunjukkan bahwa ada upaya penyuluhan dan edukasi yang cukup efektif mengenai kewajiban zakat di wilayah tersebut.



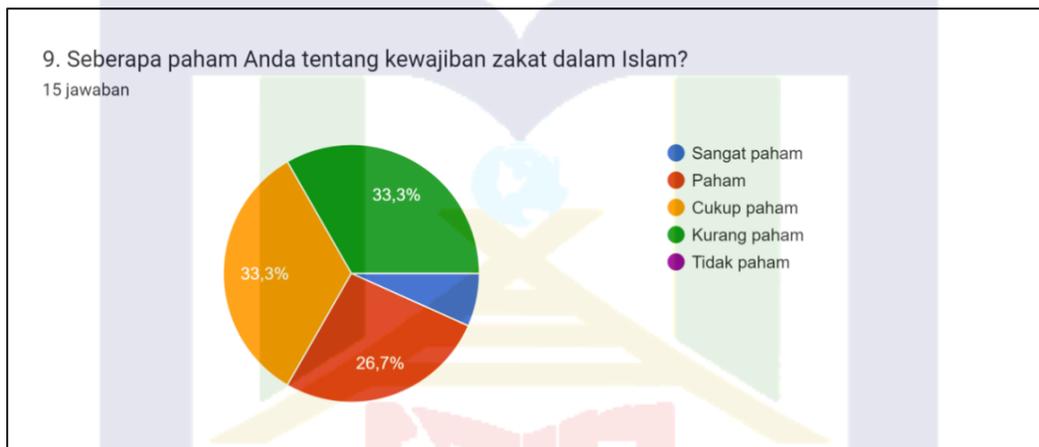
Gambar 4.6 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam menganalisis sumber informasi tentang zakat yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, dari 15 responden yang berpartisipasi dalam survei ini, terlihat bahwa cara orang mendapatkan informasi tentang zakat bervariasi. Mayoritas responden, yaitu lima orang (40%), mengandalkan keluarga atau teman sebagai sumber utama informasi tentang zakat. Ini menunjukkan bahwa informasi mengenai zakat sering kali disebarluaskan secara informal melalui jaringan sosial pribadi.

Diikuti oleh ceramah agama, yang dipilih oleh enam responden (40%). Ini mencerminkan pentingnya peran ceramah agama dalam penyampaian informasi dan pemahaman tentang zakat dalam konteks keagamaan. Sementara itu, media massa, yang meliputi TV, radio, dan koran, hanya digunakan oleh satu responden (8,3%), dan media sosial juga dipilih oleh satu responden (13,3%). Selain itu,

lembaga zakat sebagai sumber informasi mendapatkan dukungan dari satu responden (8.3%), menunjukkan bahwa meskipun lembaga zakat memainkan peran penting dalam pengumpulan zakat, peran mereka dalam menyebarkan informasi tentang zakat masih terbatas.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa keluarga dan ceramah agama adalah sumber informasi utama mengenai zakat bagi masyarakat di daerah ini, sementara media massa, media sosial, dan lembaga zakat memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam penyampaian informasi tentang zakat.



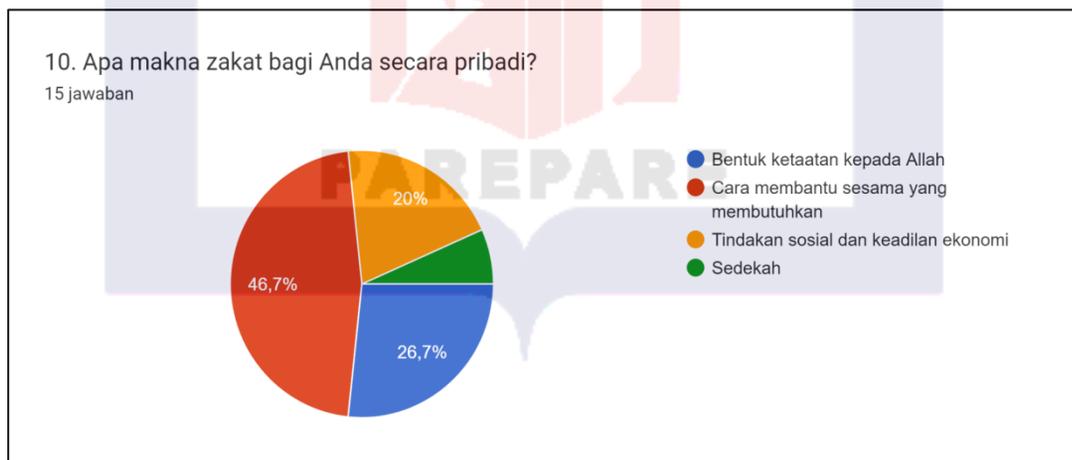
Gambar 4.7 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam menilai pemahaman masyarakat mengenai kewajiban zakat dalam Islam di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, hasil survei dari 15 responden menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat pemahaman tentang zakat. Sebagian kecil responden, yakni satu orang (8.3%), mengklaim memiliki pemahaman yang sangat paham tentang kewajiban zakat. Ini menunjukkan bahwa ada sedikit sekali individu yang benar-benar mendalami dan memahami seluruh aspek zakat secara mendalam.

Sebagian besar responden, yaitu empat orang (26,7%), merasa bahwa mereka

paham mengenai kewajiban zakat, menunjukkan adanya pengertian yang cukup solid namun tidak mendalam. Lebih banyak lagi, lima orang (33.3%) merasa cukup paham, mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar tentang zakat tetapi mungkin tidak sepenuhnya memahami rincian atau aplikasi praktisnya. Namun, lima responden (41.7%) mengaku kurang paham tentang kewajiban zakat, menandakan adanya kebutuhan signifikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai topik ini. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak paham sama sekali, yang menunjukkan bahwa secara umum, ada setidaknya tingkat kesadaran dasar di antara masyarakat mengenai kewajiban zakat.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa walaupun ada beberapa individu yang memiliki pemahaman mendalam atau cukup baik tentang zakat, mayoritas responden masih berada pada tingkat pemahaman yang kurang memadai. Hal ini menyoroti pentingnya usaha berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang zakat di komunitas ini.



Gambar 4.8 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam survei mengenai makna zakat bagi masyarakat di Kelurahan Wattang,

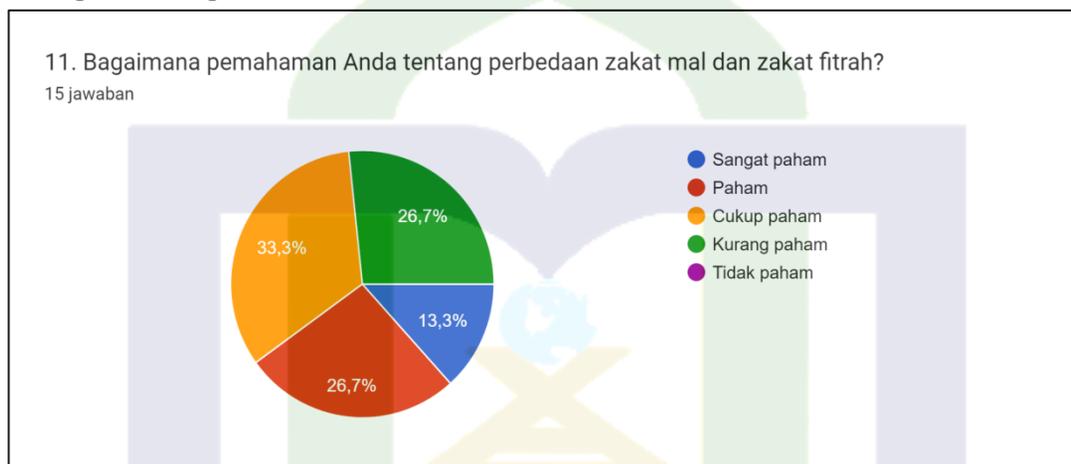
Kabupaten Polewali Mandar, dari 15 responden, ditemukan berbagai pandangan pribadi tentang arti zakat. Sebagian besar responden, yakni tujuh orang (50%), mengartikan zakat sebagai cara membantu sesama yang membutuhkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi mereka, zakat berfungsi sebagai sarana utama untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada orang-orang yang kurang mampu.

Selanjutnya, tiga orang (20%) melihat zakat sebagai bentuk tindakan sosial dan keadilan ekonomi, yang berarti bahwa mereka menganggap zakat sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam upaya menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi. Dengan memberikan zakat, mereka percaya bahwa harta yang mereka miliki tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ini mencerminkan prinsip keadilan ekonomi di mana kekayaan didistribusikan lebih merata, sehingga mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, serta memperkuat struktur sosial yang lebih adil dan harmonis.

Empat orang (26.7%) memahami zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, menandakan bahwa mereka memandang zakat sebagai sebuah kewajiban religius yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Mereka melihat zakat sebagai cara untuk memenuhi perintah Allah dan menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam pandangan ini, zakat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu sesama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan harta, dan memperoleh pahala di akhirat. Oleh karena itu, pelaksanaan zakat dianggap sebagai tindakan kesetiaan dan ketaatan terhadap tuntunan agama. Terakhir, tiga orang (8.3%) mengartikan zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, menekankan dimensi religius dari

zakat sebagai kewajiban ibadah yang harus dipenuhi untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhan.

Data ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat mengenai makna zakat bervariasi, dengan sebagian besar memfokuskan pada fungsi sosial dan bantuan kepada orang lain, sedangkan aspek religius dan keadilan ekonomi juga memiliki tempat dalam pemahaman mereka.



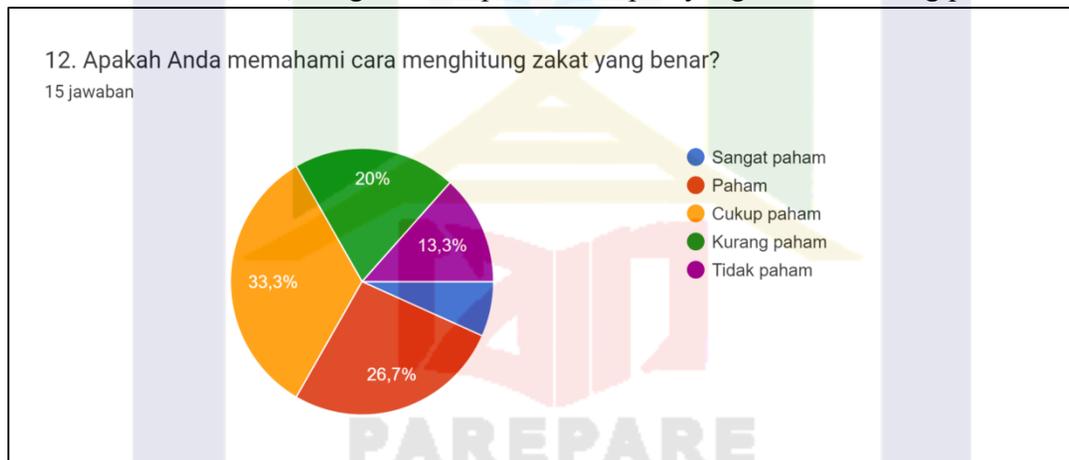
Gambar 4.9 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam survei mengenai pemahaman masyarakat tentang perbedaan zakat mal dan zakat fitrah di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam tingkat pemahaman responden. Dari 15 responden yang berpartisipasi, satu orang (8.3%) mengaku sangat paham mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah. Ini menunjukkan bahwa sedikit sekali dari mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang perbedaan tersebut.

Empat orang (26,7%) mengatakan bahwa mereka paham mengenai perbedaan zakat mal dan zakat fitrah. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang zakat, meskipun tidak sangat mendalam. Sementara itu, lima orang (33.3%) merasa cukup paham tentang

perbedaan zakat mal dan zakat fitrah, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai tetapi mungkin tidak mendalam atau rinci. Namun, empat orang lainnya (26,7%) merasa kurang paham mengenai perbedaan ini, menunjukkan adanya kebutuhan yang lebih besar untuk edukasi dan penyuluhan dalam memahami perbedaan antara kedua jenis zakat ini. Tidak ada responden yang mengaku tidak paham sama sekali tentang perbedaan zakat mal dan zakat fitrah, yang menunjukkan bahwa secara umum, tidak ada ketidaktahuan total tentang topik ini di kalangan masyarakat tersebut.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah, dengan fokus pada kelompok yang merasa kurang paham.



Gambar 4.10 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis mengenai pemahaman masyarakat tentang cara menghitung zakat yang benar di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, data dari 15 responden menunjukkan variasi yang cukup luas. Hanya satu orang (8.3%) yang merasa sangat paham mengenai cara menghitung zakat, menandakan bahwa pemahaman mendalam tentang perhitungan zakat relatif jarang di antara

responden.

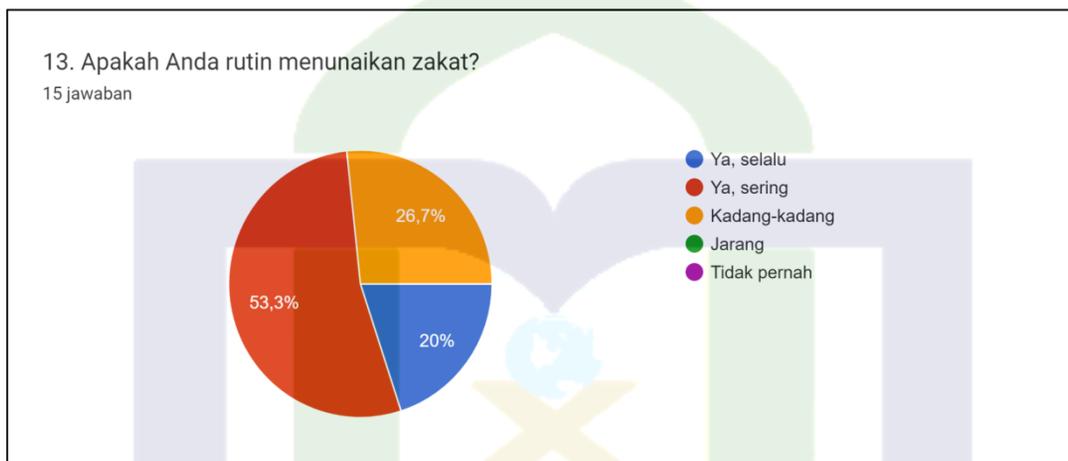
Empat orang (26.7%) menyatakan bahwa mereka paham tentang cara menghitung zakat, yang menunjukkan adanya beberapa pengetahuan yang cukup baik di kalangan masyarakat. Sementara itu, lima orang (33.3%) merasa cukup paham tentang metode perhitungan zakat, mengindikasikan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman yang memadai, ada ruang untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Di sisi lain, tiga orang (20%) mengaku kurang paham tentang cara menghitung zakat, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan informasi lebih lanjut dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, dua orang (13,3%) mengaku tidak paham sama sekali tentang cara perhitungan zakat, menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang masih menghadapi kesulitan besar dalam memahami aspek ini. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk upaya pendidikan yang lebih efektif mengenai cara menghitung zakat, khususnya bagi mereka yang merasa kurang paham atau tidak paham sama sekali. Ini juga menyoroti pentingnya penyuluhan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman di seluruh komunitas.

B. Pengalaman Individu dalam Masyarakat di Kelurahan Watang, Kabupaten Polewali Mandar dalam Melaksanakan Kewajiban Berzakat.

Pada Kelurahan Watang, Kabupaten Polewali Mandar, pengalaman individu dalam melaksanakan kewajiban berzakat menunjukkan beragam praktik dan pemahaman. Setiap tahunnya, masyarakat di sini aktif dalam membayar zakat sebagai bagian dari kewajiban agama. Beberapa warga secara rutin mengeluarkan zakat fitrah pada bulan Ramadan, sementara yang lain berkontribusi dalam bentuk

zakat harta sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Pengalaman ini tidak hanya mencerminkan ketaatan spiritual tetapi juga solidaritas sosial di antara sesama. Melalui praktik berzakat, masyarakat Kelurahan Watang berperan aktif dalam memperkuat jaringan kebersamaan dan saling membantu dalam menjaga kesejahteraan bersama.



Gambar 4.11 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis mengenai kebiasaan menunaikan zakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, hasil survei terhadap 15 responden menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki rutinitas dalam menunaikan zakat. Sebanyak tiga orang (20%) menyatakan bahwa mereka selalu menunaikan zakat, menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap kewajiban ini. Delapan orang (53,5%) melaporkan bahwa mereka sering menunaikan zakat, menunjukkan tingkat keteraturan yang tinggi namun mungkin tidak konsisten pada setiap waktu.

Empat orang (26,7%) mengaku menunaikan zakat kadang-kadang, menunjukkan adanya fluktuasi dalam rutinitas mereka atau mungkin ketidakpastian dalam penentuan waktu. Tidak ada responden yang melaporkan

bahwa mereka jarang atau tidak pernah menunaikan zakat, yang menandakan bahwa secara umum, kesadaran dan praktik zakat di komunitas ini cukup baik.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan tingkat kepatuhan yang relatif tinggi terhadap kewajiban zakat di antara masyarakat, dengan mayoritas responden secara aktif terlibat dalam penunaian zakat secara rutin. Namun, masih terdapat ruang untuk meningkatkan konsistensi dalam praktek zakat di kalangan mereka yang menunaikan zakat secara tidak teratur.



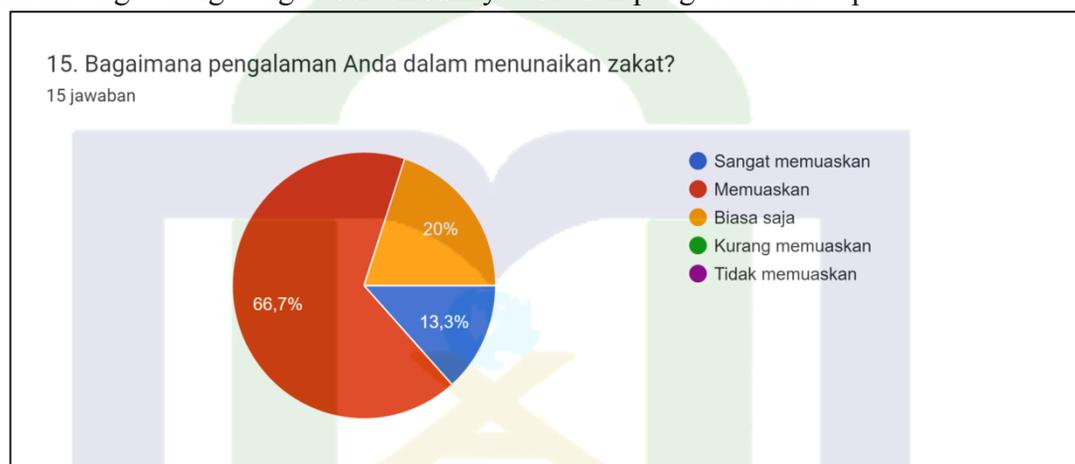
Gambar 4.12 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis mengenai kapan responden mulai rutin menunaikan zakat, data dari 15 responden menunjukkan variasi yang cukup luas dalam usia mulai mereka berzakat secara rutin. Sebanyak satu orang (6,7%) mulai menunaikan zakat sejak usia 19 tahun, sedangkan satu orang lainnya (6,7%) memulai sejak usia 20 tahun. Dua orang (13,3%) mulai rutin menunaikan zakat pada usia 25 tahun. Usia mulai menunaikan zakat juga bervariasi di angka-angka lain, seperti 29 tahun (6,7%), 30 tahun (20%), dan 32 tahun (6,7%).

Beberapa responden mengindikasikan bahwa mereka mulai menunaikan zakat pada "usia 30-an" (20%) atau "sejak usia 27 tahun" (6,7%). Selain itu, ada

juga yang tidak dapat mengingat dengan pasti kapan mereka mulai rutin menunaikan zakat, dengan status "Lupa" (6,7%). Data ini mencerminkan bahwa meskipun ada variasi dalam usia mulai menunaikan zakat, banyak responden memulai kebiasaan ini pada usia dewasa awal atau menengah.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang kewajiban zakat sering kali berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup.



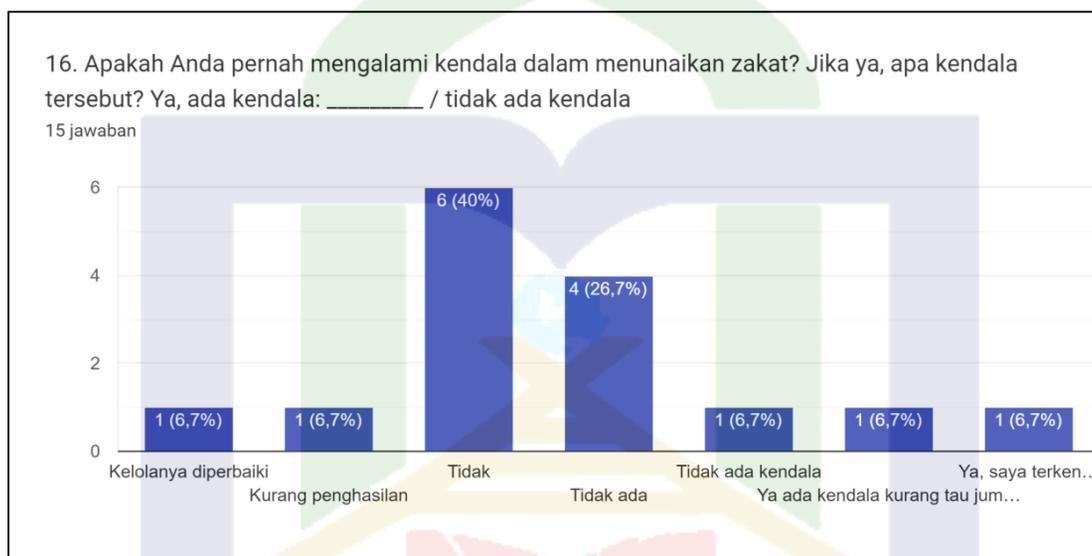
Gambar 4.13 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam penilaian pengalaman responden terkait menunaikan zakat, data dari 15 responden menunjukkan bahwa mayoritas merasa positif terhadap pengalaman mereka. Sebanyak dua orang (13,3%) menganggap pengalaman mereka dalam menunaikan zakat sebagai "Sangat memuaskan." Sebagian besar, yaitu Sepuluh orang (66,7%), merasa "Memuaskan" dengan proses dan pelaksanaan zakat mereka. Tiga orang (20%) mengungkapkan bahwa pengalaman mereka "Biasa saja," menunjukkan kepuasan yang tidak terlalu tinggi namun juga tidak negatif. Tidak ada responden yang merasa "Kurang memuaskan" atau "Tidak memuaskan" dengan pengalaman mereka. Data ini menunjukkan bahwa umumnya, masyarakat yang menunaikan zakat di wilayah ini memiliki pengalaman yang positif atau

setidaknya netral, dengan sebagian besar merasakan kepuasan dari pelaksanaan kewajiban tersebut. Ini mencerminkan bahwa praktik zakat umumnya diterima dengan baik dan memberikan dampak yang memuaskan bagi sebagian besar responden.

Gambar 4.14 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam analisis kendala yang dihadapi responden dalam menunaikan zakat,



dari 15 responden yang memberikan jawaban, terdapat variasi dalam jenis kendala yang dilaporkan. Empat orang (40%) menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala sama sekali dalam menunaikan zakat. Sementara itu, empat orang lainnya (26,7%) melaporkan bahwa mereka mengalami kendala, yang bervariasi dari kurangnya pemahaman mengenai jumlah zakat yang harus dikeluarkan hingga ketidakpastian tentang pengelolaan zakat. Enam orang (20,1%) tidak mengidentifikasi kendala khusus tetapi merasa bahwa manajemen zakat perlu diperbaiki secara umum. Dua orang (13,4%) menyebutkan kendala yang lebih spesifik, yaitu kurangnya penghasilan yang memadai dan kurangnya pemahaman

tentang zakat.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden merasa tidak menghadapi kendala besar, masih ada sejumlah individu yang mengalami kesulitan, baik terkait pemahaman maupun pengelolaan zakat. Ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam edukasi dan pengelolaan zakat untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat memenuhi kewajiban mereka dengan lebih baik.

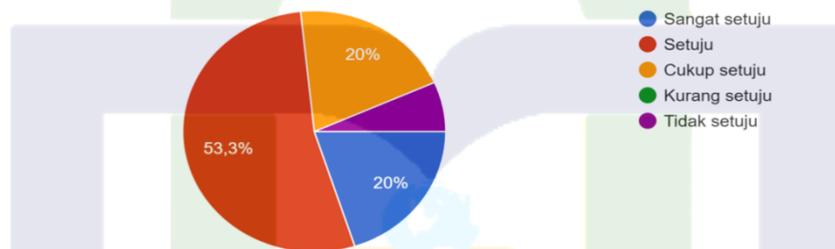
*Gambar 4.15 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024*



Dalam menilai dampak zakat terhadap kesejahteraan masyarakat, mayoritas responden menunjukkan pandangan positif. Dari 15 responden, lima orang (33,3%) merasa bahwa zakat memiliki dampak yang sangat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, sementara Tujuh orang lainnya (46,7%) menilai zakat berdampak secara umum. Hanya Tiga orang (20%) yang merasa zakat cukup berdampak, sementara tidak ada responden yang merasa zakat kurang berdampak atau tidak berdampak sama sekali.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat percaya bahwa zakat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa zakat, sebagai bentuk amal sosial, dapat memberikan manfaat yang substansial bagi individu yang membutuhkan serta berkontribusi pada kesejahteraan umum.

18. Apakah Anda setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat?
15 jawaban



Gambar 4.16 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

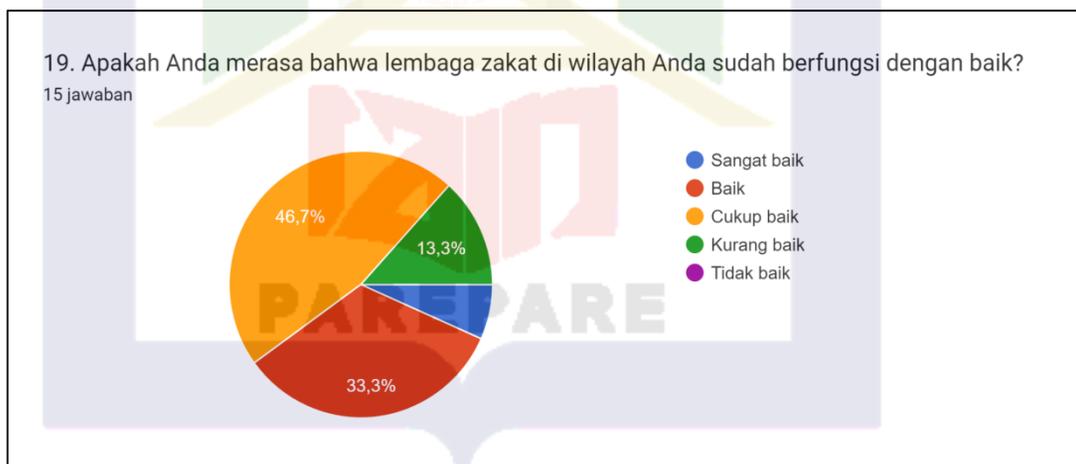
Diagram di atas menunjukkan hasil tanggapan dari 15 responden terhadap pertanyaan "Apakah Anda setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat?". Dari hasil tersebut, sebanyak tiga orang (20%) responden sangat setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, menunjukkan keyakinan kuat mereka terhadap peran signifikan zakat dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Mayoritas responden, yaitu sebanyak tujuh orang (53.3%), setuju dengan pernyataan tersebut, menandakan bahwa lebih dari setengah responden percaya zakat memiliki dampak positif dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, meskipun mungkin tidak sekuat kelompok yang sangat setuju. Selain itu, 3 orang (20%) responden cukup setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial

ekonomi, menunjukkan keyakinan moderat mereka bahwa zakat membantu mengatasi masalah sosial ekonomi, namun mungkin mempertimbangkan faktor lain yang berpengaruh.

Tidak ada responden yang kurang setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, menunjukkan pandangan positif dari semua responden terhadap peran zakat dalam hal ini. Namun, satu orang (6.7%) responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan adanya sedikit perbedaan pendapat mengenai efektivitas zakat dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

Secara keseluruhan, mayoritas besar responden (93.3%) memiliki pandangan positif bahwa zakat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat, dengan sebagian besar menyatakan setuju atau sangat setuju, dan hanya sebagian kecil yang tidak sependapat.



Gambar 4.17 Diagram Jawaban Kuesioner Informan
Sumber Data Diolah 2024

Dalam penilaian terhadap kinerja lembaga zakat di wilayah responden, hasil menunjukkan variasi dalam tingkat kepuasan. Dari 12 responden, satu orang (8.3%) merasa bahwa lembaga zakat berfungsi sangat baik, sementara tiga orang

(16.7%) menilai lembaga zakat berfungsi baik. Sebagian besar responden, yakni enam orang (50%), merasa bahwa lembaga zakat cukup baik, dan dua orang (25%) merasa bahwa lembaga zakat kurang baik. Tidak ada responden yang merasa lembaga zakat tidak baik sama sekali.

Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas responden menganggap lembaga zakat sudah cukup baik dalam menjalankan fungsinya, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal efektivitas dan pelayanan. Penilaian yang beragam ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kinerja lembaga zakat agar dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dan memberikan manfaat yang lebih optimal. Maka dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat, para responden memberikan berbagai saran yang mencerminkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih mendalam dan terstruktur. Beberapa responden menekankan pentingnya dorongan yang kuat dari masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan membayar zakat. Ada juga usulan untuk meningkatkan sosialisasi melalui berbagai cara, termasuk pelatihan mendalam, workshop tentang pentingnya zakat, serta ceramah agama yang dapat memperkuat pemahaman dan motivasi masyarakat.

Saran lainnya mencakup perlunya sosialisasi zakat secara lebih sistematis ke setiap rumah dan komunitas, serta pengingat yang rutin untuk menjaga kepedulian. Beberapa responden juga mengusulkan agar lembaga zakat lebih aktif dalam memberikan pemahaman dan informasi terkait zakat, dan memperbanyak ceramah atau pertemuan yang membahas keutamaan zakat. Selain itu, ada usulan untuk melibatkan pemerintah dalam pengawasan dan pendidikan terkait tata cara

berzakat, serta memberikan pemahaman lebih mendalam di setiap masjid. Semua saran ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berzakat.

2. Hasil Penelitian Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan utama, yaitu Bapak H. Nur Rachman, S.E. terkait dengan pemahaman dan pengalaman masyarakat, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan zakat harta di Kelurahan Wattang, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan kunci kepada para informan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup pandangan terkait zakat di wilayah tersebut, metode perhitungan zakat harta yang wajib dikeluarkan, serta mekanisme penyaluran zakat harta kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana kepengurusan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di desa-desa berperan dalam membagi zakat harta secara merata di kalangan masyarakat.

a. Bagaimana pandangan Ustadz, tentang zakat di Kelurahan Wattang?

Kelurahan Wattang, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berzakat masih lemah, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal literasi zakat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewajiban zakat, dana yang kami kelola sekarang zakat, infak penghasilan dari ASN kemenag dan ASN pemda. Namun, saya juga harus menyoroti bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang berzakat dengan niat ingin mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus memperbaiki niat dan memastikan bahwa zakat yang kita keluarkan benar-benar dilakukan untuk mencari ridha Allah dan membantu sesama, bukan untuk mencari pengakuan atau pujian dari manusia. Dengan dukungan masyarakat, kami berharap zakat dapat terus menjadi instrumen yang efektif dalam memberdayakan ekonomi umat dan mengurangi kemiskinan di wilayah ini.

b. Bagaimana menghitung kadar zakat harta yang wajib di keluarkan?

Untuk menghitung kadar zakat harta yang wajib dikeluarkan, Baznas

menyediakan panduan berupa buku saku yang berfungsi sebagai acuan dasar. Buku saku ini berisi informasi rinci mengenai jenis-jenis harta yang wajib dizakati, nisab (batas minimal harta yang dikenai zakat), serta cara perhitungannya.

Buku saku ini juga menjelaskan bahwa zakat harta umumnya sebesar 2,5% dari total harta bersih yang telah mencapai nisab dan dimiliki selama satu tahun penuh (haul). Panduan ini disusun untuk memastikan bahwa perhitungan zakat dilakukan dengan benar dan sesuai dengan syariat, sehingga zakat yang dikeluarkan tepat sasaran dan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

c. Bagaimana Penyaluran zakat harta yang disalurkan ke masyarakat?

Penyaluran zakat di kelurahan Wattang, zakat harta dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, sering kali melalui masjid-masjid. Masjid berperan sebagai pusat pengumpulan dan distribusi zakat, memastikan bahwa dana yang terkumpul disalurkan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, seperti fakir miskin dan mereka yang kurang mampu apalagi para muallaf.

Selain itu, terdapat tradisi untuk menyalurkan zakat kepada figur-figur yang dianggap memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti dukun beranak dan guru mengaji. Dukun beranak sering kali dianggap berjasa karena membantu dalam proses kelahiran, sementara guru mengaji berperan dalam pendidikan agama bagi anak-anak. Meskipun cara penyaluran ini mungkin berbeda dari pendekatan formal yang dilakukan oleh lembaga amal zakat, hal ini mencerminkan adaptasi zakat dengan konteks sosial dan budaya setempat. Namun, penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa zakat yang disalurkan tetap memenuhi ketentuan syariat, yaitu memberikan kepada asnaf yang berhak menerima, agar tujuan zakat dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat tercapai secara efektif.

d. Bagaimana kepengurusan UPZ di desa rata-rata di bagi zakat harta setiap orang?

Untuk saat ini, Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di tingkat kelurahan belum terbentuk, sehingga pengelolaan zakat lebih banyak dilakukan di tingkat kecamatan. Meskipun demikian, ada beberapa UPZ yang sudah aktif di masjid-masjid, yang berperan penting dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat harta dari masyarakat.³⁸

Kepengurusan UPZ di masjid-masjid biasanya terdiri dari pengurus masjid dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman tentang zakat. Meskipun cakupannya lebih kecil dibandingkan dengan UPZ di kecamatan, keberadaan UPZ

³⁸ Nur rachman, *Ketua Baznas*, wawancara di kelurahan Wattang kecamatan Polewali kabupaten Polewali mandar 5 Agustus 2024.

di masjid-masjid sangat membantu dalam memastikan zakat harta dibagi secara merata kepada setiap orang yang berhak menerima. Harapannya, ke depan UPZ dapat diperluas hingga ke tingkat kelurahan untuk memperkuat pengelolaan zakat di seluruh wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan utama peneliti, pembahasan terkait zakat di Kelurahan Wattang mencakup beberapa aspek penting yang disampaikan oleh narasumber, khususnya bapak H. Nur Rachman, S.E. sebagai Ketua Baznas. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing poin:

a. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Berzakat di Kelurahan Wattang

Pada Kelurahan Wattang, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berzakat masih relatif lemah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam literasi zakat dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kewajiban zakat di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, ada dana yang berhasil dikelola dari zakat, infak, dan sumbangan penghasilan dari ASN Kemenag dan ASN Pemda, yang menunjukkan adanya upaya untuk mengelola zakat dengan baik. Ustadz juga menyoroti bahwa terdapat sebagian kecil masyarakat yang berzakat dengan niat untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ini menunjukkan pentingnya perbaikan niat dalam berzakat, agar zakat yang dikeluarkan benar-benar ikhlas untuk mencari ridha Allah dan membantu sesama, bukan sekadar untuk mendapatkan pengakuan.

b. Panduan Menghitung Kadar Zakat Harta

Untuk menghitung kadar zakat harta yang wajib dikeluarkan, Baznas telah menyediakan buku saku yang berfungsi sebagai panduan dasar. Buku saku ini

berisi informasi rinci mengenai jenis-jenis harta yang wajib dizakati, nisab atau batas minimal harta yang dikenai zakat, serta cara perhitungannya. Zakat harta biasanya ditetapkan sebesar 2,5% dari total harta bersih yang telah mencapai nisab dan dimiliki selama satu tahun penuh (haul). Panduan ini disusun untuk memastikan bahwa perhitungan zakat dilakukan secara tepat sesuai dengan syariat, sehingga zakat yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi mereka yang membutuhkan.

c. Penyaluran Zakat Harta ke Masyarakat

Pada Kelurahan Wattang, penyaluran zakat harta sering kali dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, terutama melalui masjid-masjid. Masjid berperan sebagai pusat pengumpulan dan distribusi zakat, memastikan bahwa dana yang terkumpul disalurkan kepada yang berhak menerima, seperti fakir miskin dan muallaf. Selain itu, ada tradisi untuk menyalurkan zakat kepada figur penting dalam masyarakat, seperti dukun beranak dan guru mengaji, yang dianggap berjasa dalam perannya masing-masing. Meskipun pendekatan ini berbeda dari penyaluran formal oleh lembaga amil zakat, ia mencerminkan adaptasi zakat dengan konteks sosial dan budaya setempat. Namun, penting untuk memastikan bahwa penyaluran zakat tetap sesuai dengan ketentuan syariat.

d. Kepengurusan UPZ di Kelurahan Wattang

Saat ini, Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di tingkat kelurahan belum terbentuk di Kelurahan Wattang, sehingga pengelolaan zakat masih dilakukan di tingkat kecamatan. Meski demikian, ada beberapa UPZ yang aktif di masjid-masjid, yang memegang peranan penting dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat harta. Kepengurusan UPZ di masjid-masjid biasanya terdiri dari pengurus masjid

dan tokoh masyarakat yang memahami zakat. Meskipun skala cakupannya lebih kecil dibandingkan dengan UPZ di kecamatan, UPZ di masjid-masjid ini sangat membantu dalam memastikan bahwa zakat harta dibagikan secara merata kepada mereka yang berhak menerimanya. Di masa depan, diharapkan UPZ dapat diperluas hingga ke tingkat kelurahan untuk memperkuat pengelolaan zakat di seluruh wilayah.

C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan skripsi ini menganalisis pemahaman dan praktik zakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar melalui tiga konsep utama: Pemahaman Makna, Pengalaman, dan Konsep Zakat itu sendiri. Pemahaman Makna tercermin dalam beragam interpretasi masyarakat tentang zakat, di mana setiap individu membangun pemahaman pribadi berdasarkan latar belakang pengetahuan, sosial, dan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS At-Taubah 9:103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menegaskan fungsi zakat sebagai sarana penyucian dan pembersihan diri, yang tercermin dalam pemahaman sebagian masyarakat Kelurahan Wattang. Pengalaman berperan signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik zakat, seperti yang dialami Halimina melalui ceramah di masjid dan Bapak Johan melalui proses pembelajaran praktis. Konsep zakat formal berinteraksi dengan pemahaman

dan praktik lokal, menunjukkan kesenjangan terutama dalam pemahaman zakat mal. Distribusi zakat yang cenderung informal dan terbatas pada lingkup keluarga menunjukkan perbedaan antara praktik lokal dan konsep zakat yang mengatur delapan golongan penerima (asnaf). Peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk pemahaman dan praktik zakat juga signifikan, seperti yang dijelaskan oleh Amin tentang tradisi zakat dalam keluarganya. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan informal dalam membentuk kesadaran berzakat.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari Sitti Dewi Patima, seorang ibu rumah tangga berusia 23 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan hingga SMA, kami memperoleh wawasan mendalam tentang pandangannya terkait zakat. Sitti Dewi sering mendengar atau membaca informasi tentang zakat, terutama melalui media sosial. Ia merasa cukup paham mengenai kewajiban zakat dalam Islam dan menganggap zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Sitti Dewi memahami perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta mengetahui cara menghitung zakat dengan benar. Meski begitu, ia hanya kadang-kadang menunaikan zakat dan mulai rutin melaksanakannya sejak usia 19 tahun. Pengalamannya dalam menunaikan zakat sangat memuaskan, dan ia tidak pernah menghadapi kendala dalam menunaikan kewajiban tersebut.

Menurut Sitti Dewi, zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, dan ia sangat setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Ia juga merasa bahwa lembaga zakat di wilayahnya sudah berfungsi dengan cukup baik. Namun, untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat, Sitti Dewi menyarankan adanya dorongan kuat dari strategi masyarakat agar secara sadar dan sukarela membayar zakat.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh Muhlis, seorang guru berusia 52 tahun dengan pendidikan S1 dan penghasilan bulanan sebesar Rp3.500.000, didapatkan informasi yang cukup mendalam tentang pemahamannya terhadap zakat. Muhlis sering mendengar atau membaca informasi tentang zakat melalui ceramah agama. Ia paham betul mengenai kewajiban zakat dalam Islam dan menganggap zakat sebagai cara membantu sesama yang membutuhkan.

Muhlis memahami perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta mengetahui cara menghitung zakat yang benar. Ia selalu rutin menunaikan zakat sejak usia 25 tahun dan merasa pengalamannya dalam menunaikan zakat sangat memuaskan tanpa ada kendala yang berarti. Menurutnya, zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat.

Selain itu, Muhlis merasa bahwa lembaga zakat di wilayahnya sudah berfungsi dengan baik. Namun, ia menekankan perlunya sosialisasi yang lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat. Melalui analisis ini, terlihat bahwa pemahaman dan pengalaman berzakat individu di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar cenderung baik, namun tetap diperlukan upaya-upaya peningkatan melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh Aseputorno, seorang wirausaha berusia 39 tahun dengan pendidikan S1 dan penghasilan bulanan antara Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000, dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Aseputorno sangat sering mendengar atau

membaca informasi tentang zakat melalui media massa seperti TV, radio, dan koran. Ia memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai kewajiban zakat dalam Islam dan menganggap zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Aseputorno sangat paham akan perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta mengetahui cara menghitung zakat dengan benar. Ia selalu rutin menunaikan zakat sejak usia 29 tahun dan merasa pengalamannya dalam menunaikan zakat sangat memuaskan tanpa ada kendala yang berarti. Menurutnya, zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan sangat setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat.

Selain itu, Aseputorno merasa bahwa lembaga zakat di wilayahnya sudah berfungsi dengan sangat baik. Namun, ia menyarankan agar diadakan workshop tentang pentingnya zakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat. Melalui analisis ini, terlihat bahwa pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar cenderung sangat baik. Kendati demikian, diperlukan upaya-upaya peningkatan melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan, seperti workshop, untuk lebih memaksimalkan potensi zakat dalam membantu kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

Dalam analisis masyarakat tentang pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, terdapat beragam pandangan yang menarik dari para responden. Salah satu responden, Hermawan, seorang wiraswasta berusia 38 tahun, memiliki tingkat pendidikan SMK dan penghasilan bulanan antara 2 hingga 4 juta rupiah. Hermawan mengaku kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, terutama dari

keluarga atau teman. Dia menyatakan bahwa dirinya kurang paham mengenai kewajiban zakat dalam Islam, meskipun melihatnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Hermawan mengaku cukup paham mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah, tetapi tidak memahami cara menghitung zakat yang benar. Dalam praktiknya, Hermawan hanya kadang-kadang menunaikan zakat, yang dimulai sejak usia 25 tahun. Pengalamannya dalam menunaikan zakat dirasakan biasa saja dan tidak ada kendala yang berarti. Namun, Hermawan percaya bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan cukup setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Dia merasa bahwa lembaga zakat di wilayahnya kurang berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, Hermawan menyarankan agar sosialisasi zakat lebih ditingkatkan dan diberikan pemahaman yang mendalam kepada setiap rumah tangga.

Respon ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang zakat, baik dari segi kewajiban, cara menghitung, maupun dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Sosialisasi yang lebih intensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, teman, dan lembaga zakat, sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat. Dengan demikian, harapannya adalah agar zakat dapat lebih efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam analisis masyarakat tentang pemahaman dan pengalaman individu dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, didapati

berbagai pandangan dari para responden yang memberikan wawasan berharga mengenai praktik zakat di kalangan masyarakat setempat. Salah satu responden, Hadawi, seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, mengungkapkan pengalamannya dalam menunaikan zakat. Hadawi memiliki penghasilan yang tidak menentu, namun sering mendengar informasi tentang zakat melalui ceramah agama. Dia menyatakan cukup paham tentang kewajiban zakat dalam Islam dan melihat zakat sebagai cara untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Hadawi juga mengaku cukup paham mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar. Dalam praktiknya, dia sering menunaikan zakat, yang dimulai sejak usianya sekitar 30 tahun. Pengalamannya dalam menunaikan zakat dirasakan memuaskan, meskipun dia menyarankan agar pengelolaan zakat diperbaiki. Menurut Hadawi, zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan dia sangat setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Dia juga menilai bahwa lembaga zakat di wilayahnya berfungsi dengan cukup baik, namun tetap menyarankan perlunya sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat tentang zakat.

Respon dari Hadawi menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang cukup baik tentang zakat di kalangan masyarakat, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperbaiki pengelolaan zakat dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat. Sosialisasi yang lebih luas dan mendalam sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami pentingnya zakat dan bagaimana cara menunaikannya dengan benar. Dengan demikian, diharapkan

zakat dapat lebih efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar.

Responden bernama Amiruddin, seorang petani berusia 48 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, memberikan wawasan menarik tentang pemahaman dan pengalaman berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Dengan penghasilan bulanan sekitar 700.000 rupiah, Amiruddin sering mendengar informasi tentang zakat melalui ceramah agama. Namun, dia mengakui bahwa pemahamannya tentang kewajiban zakat dalam Islam masih kurang. Baginya, zakat merupakan cara untuk membantu sesama yang membutuhkan, tetapi ia merasa kurang paham mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar.

Amiruddin telah rutin menunaikan zakat sejak usia 27 tahun dan menyatakan bahwa pengalamannya dalam menunaikan zakat cukup memuaskan. Namun, dia mengalami kendala karena kurangnya pemahaman tentang zakat. Meski demikian, dia percaya bahwa zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, meskipun ia tidak setuju bahwa zakat dapat secara efektif mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakatnya saat ini.

Amiruddin juga menilai bahwa lembaga zakat di wilayahnya sudah berfungsi dengan baik, tetapi dia menyarankan perlunya diadakan ceramah atau sosialisasi lebih lanjut mengenai keutamaan zakat. Menurutnya, upaya ini penting agar masyarakat dapat lebih memahami dan tergerak hatinya untuk berzakat, sehingga zakat dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Responden bernama Musa, seorang petani berusia 41 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan penghasilan bulanan sekitar 1,3 juta rupiah, memberikan pandangan menarik tentang pemahaman dan pengalaman berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Musa menyatakan bahwa ia kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, terutama melalui lembaga zakat. Namun, pemahamannya tentang kewajiban zakat dalam Islam masih kurang. Baginya, zakat lebih mirip dengan sedekah dan ia belum sepenuhnya memahami perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar.

Musa rutin menunaikan zakat, meskipun tidak selalu konsisten, dan mulai melakukannya sejak usia 30 tahun. Dia menyatakan bahwa pengalaman menunaikan zakat cukup memuaskan, namun mengakui bahwa kurangnya penghasilan kadang menjadi kendala dalam memenuhi kewajiban zakat. Meski demikian, Musa percaya bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakatnya.

Dia juga menilai bahwa lembaga zakat di wilayahnya berfungsi dengan cukup baik, tetapi menekankan pentingnya pengingat terus-menerus bagi masyarakat untuk berzakat. Menurutnya, sosialisasi yang berkelanjutan dan pengingat rutin dari lembaga zakat sangat penting agar masyarakat dapat lebih memahami kewajiban zakat dan tergerak untuk melaksanakannya dengan konsisten. Hal ini, menurut Musa, akan memastikan bahwa zakat dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Responden bernama Subaedah, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, memberikan pandangan tentang pemahaman dan pengalamannya dalam berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar. Dengan penghasilan bulanan yang tidak menentu, Subaedah kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, terutama dari keluarga atau teman-teman terdekat. Namun, pemahamannya tentang kewajiban zakat dalam Islam masih kurang, meskipun ia mengerti bahwa zakat adalah cara untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Pemahamannya tentang perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah juga kurang jelas, dan meskipun ia cukup paham tentang cara menghitung zakat, ada beberapa aspek yang masih membingungkan baginya. Subaedah selalu berusaha untuk menunaikan zakat secara rutin, meskipun ia lupa sejak kapan mulai melakukannya. Pengalamannya dalam menunaikan zakat terasa biasa saja, tanpa ada kendala yang berarti, namun ia merasa bahwa pengelolaan zakat di wilayahnya masih bisa diperbaiki.

Subaedah sangat percaya bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Namun, ia merasa bahwa lembaga zakat di wilayahnya belum berfungsi dengan baik. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat, Subaedah menyarankan agar lebih banyak diadakan ceramah agama yang membahas tentang zakat. Menurutnya, ceramah agama akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menunaikan zakat, sehingga manfaat zakat dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Munawwarah, seorang perempuan berusia 35 tahun yang bekerja sebagai PNS dengan pendidikan S1 dan penghasilan bulanan antara 3-5 juta, menyampaikan pandangannya mengenai zakat melalui hasil kuesioner. Muna mengaku hanya kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, dengan keluarga dan teman sebagai sumber informasi utamanya. Ia merasa cukup paham mengenai kewajiban zakat dalam Islam dan menganggap zakat sebagai tindakan sosial serta upaya untuk keadilan ekonomi.

Meskipun demikian, pemahaman Muna tentang perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar masih dianggapnya cukup paham, namun belum sepenuhnya memadai. Ia rutin menunaikan zakat sejak usia 30 tahun dan merasa pengalamannya dalam berzakat tergolong biasa saja. Muna mengakui adanya kendala, yaitu kurang mengetahui jumlah yang harus dizakatkan, meskipun ia tetap merasa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

Munawwarah menilai lembaga zakat di wilayahnya berfungsi cukup baik, tetapi ia menyarankan perlunya sosialisasi yang lebih intensif oleh lembaga terkait untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat. Dengan cara ini, Muna berharap masyarakat dapat lebih memahami dan melaksanakan zakat dengan lebih efektif.

Abdul Hamid, seorang nelayan berusia 48 tahun dengan tingkat pendidikan SMK dan penghasilan bulanan sekitar 1 juta, memberikan pandangannya tentang zakat berdasarkan hasil survei. Meskipun ia hanya kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, Abdul mengandalkan keluarga dan teman sebagai sumber utama informasi. Ia merasa sudah paham mengenai kewajiban

zakat dalam Islam dan memandang zakat sebagai tindakan sosial dan upaya untuk keadilan ekonomi. Namun, meski paham tentang perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah, Abdul merasa hanya cukup paham mengenai cara menghitung zakat yang benar.

Abdul Hamid rutin menunaikan zakat sejak usia 32 tahun dan melaporkan bahwa pengalamannya dalam melaksanakan zakat sangat memuaskan. Ia tidak mengalami kendala berarti dalam prosesnya dan yakin bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat serta dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Ia menilai lembaga zakat di wilayahnya berfungsi dengan baik dan menyarankan agar lebih banyak ceramah diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat. Dengan demikian, Abdul Hamid percaya bahwa penambahan informasi yang diperoleh dari ceramah akan lebih memotivasi masyarakat dalam menunaikan zakat secara lebih konsisten.

Aris Munandar, seorang petani berusia 43 tahun dengan latar belakang pendidikan SMP dan penghasilan bulanan antara 2-3 juta, mengungkapkan pandangannya mengenai zakat dalam hasil kuesionernya. Aris mengaku hanya mendengar atau membaca informasi tentang zakat secara kadang-kadang, dengan ceramah agama sebagai sumber utama informasi yang diperolehnya. Ia merasa cukup paham tentang kewajiban zakat dalam Islam dan melihat zakat sebagai cara untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Namun, Aris mengakui bahwa pemahamannya mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar masih kurang. Meskipun demikian, ia rutin menunaikan zakat sejak usia 25 tahun dan merasa pengalaman tersebut memuaskan tanpa mengalami kendala berarti. Aris percaya

bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Ia juga menilai lembaga zakat di wilayahnya berfungsi cukup baik, namun merasa perlunya dorongan lebih dari pemerintah untuk mengawasi dan mengajarkan tata cara berzakat dengan lebih efektif. Aris berharap bahwa dengan adanya dukungan dan sosialisasi yang lebih intensif dari pihak pemerintah, pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat dapat meningkat secara signifikan.

Faridah, seorang ibu rumah tangga berusia 51 tahun dengan pendidikan SMP, mengungkapkan pandangannya tentang zakat dalam hasil kuesionernya. Meskipun penghasilannya tidak tercantum, Faridah mengakui bahwa ia hanya kadang-kadang mendengar atau membaca informasi tentang zakat, dengan keluarga dan teman sebagai sumber utama informasinya. Ia merasa kurang paham tentang kewajiban zakat dalam Islam, namun menganggap zakat sebagai cara untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Pemahaman Faridah mengenai perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah serta cara menghitung zakat yang benar masih terbatas. Meski demikian, ia rutin menunaikan zakat dan telah melakukannya selama 20 tahun. Pengalaman Faridah dalam menunaikan zakat dinilai memuaskan, dan ia tidak mengalami kendala berarti dalam proses tersebut. Faridah percaya bahwa zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Ia menilai lembaga zakat di wilayahnya berfungsi cukup baik, namun mengusulkan agar pemahaman tentang zakat diberikan lebih intensif di setiap masjid untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Faridah berharap bahwa dengan adanya sosialisasi yang lebih

mendalam di tempat ibadah, masyarakat akan lebih memahami dan bersemangat dalam menunaikan zakat.

Pembahasan mengenai hasil survei yang dilakukan di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan berbagai aspek terkait literasi dan pemahaman masyarakat tentang zakat. Berikut adalah pembahasan dari temuan survei tersebut:

1. Frekuensi Paparan Informasi tentang Zakat

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden di Kelurahan Wattang sering terpapar informasi mengenai zakat, dengan sebagian besar responden mendengar atau membaca informasi tersebut dengan frekuensi yang cukup tinggi. Sebanyak 6,7% responden melaporkan sering mendapatkan informasi tentang zakat, sementara 40% lainnya sering terpapar, dan 53,3% mengaku kadang-kadang mendapatkan informasi ini. Tidak ada responden yang mengatakan jarang atau tidak pernah mendengar informasi tentang zakat. Ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup tinggi di masyarakat mengenai zakat, yang dapat dipengaruhi oleh upaya penyuluhan dan edukasi yang berjalan baik. Paparan informasi yang sering ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan zakat di masyarakat.

2. Sumber Informasi tentang Zakat

Masyarakat di Kelurahan Wattang mendapatkan informasi tentang zakat dari berbagai sumber, dengan keluarga dan ceramah agama sebagai sumber utama. Sebanyak 40% responden mengandalkan keluarga atau teman sebagai sumber informasi, menunjukkan bahwa penyebaran informasi sering kali terjadi secara informal melalui jaringan sosial. Ceramah agama juga memiliki peran penting,

dengan 40% responden menyebutnya sebagai sumber informasi utama. Sebaliknya, media massa dan media sosial, serta lembaga zakat, memainkan peran yang lebih kecil dalam penyebaran informasi, masing-masing hanya dipilih oleh 8,3% hingga 13,3% responden. Ini menunjukkan perlunya peningkatan peran media dan lembaga zakat dalam menyebarkan informasi secara lebih luas dan formal.

3. Pemahaman tentang Kewajiban Zakat

Pemahaman masyarakat di Kelurahan Wattang tentang kewajiban zakat menunjukkan variasi yang signifikan. Meskipun ada sebagian kecil yang sangat paham (8,3%) dan paham (26,7%) tentang kewajiban zakat, mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup atau kurang paham. Sebanyak 33,3% responden merasa cukup paham, sementara 41,7% lainnya merasa kurang paham. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran tentang zakat, pemahaman mendalam tentang kewajiban ini masih perlu ditingkatkan. Kebutuhan untuk memperdalam pemahaman masyarakat menjadi penting agar zakat dapat dijalankan sesuai syariat dan memberikan dampak yang maksimal.

4. Pandangan tentang Makna Zakat

Responden di Kelurahan Wattang memiliki pandangan yang beragam tentang makna zakat. Sebagian besar (50%) melihat zakat sebagai cara membantu sesama yang membutuhkan, menekankan fungsi sosial dari zakat sebagai sarana untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang kurang mampu. Sebagian lainnya melihat zakat sebagai bentuk keadilan ekonomi (20%) dan ketaatan kepada Allah (26,7%). Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang luas tentang zakat, baik dari segi fungsi sosial maupun spiritual. Namun, perbedaan pandangan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dalam menyampaikan informasi dan edukasi

tentang zakat perlu memperhatikan dimensi-dimensi ini untuk mencakup seluruh aspek makna zakat bagi masyarakat.

5. Pemahaman tentang Perbedaan Zakat Mal dan Zakat Fitrah

Hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah masih bervariasi. Hanya sebagian kecil responden yang sangat paham (8,3%) atau paham (26,7%) tentang perbedaan ini, sementara sebagian besar lainnya hanya merasa cukup paham (33,3%) atau kurang paham (26,7%). Tidak ada responden yang benar-benar tidak paham, namun variasi dalam pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai perbedaan antara jenis zakat masih diperlukan. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat menjalankan kewajiban zakat dengan lebih tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

6. Pemahaman tentang Cara Menghitung Zakat

Pemahaman masyarakat di Kelurahan Wattang tentang cara menghitung zakat juga menunjukkan variasi yang signifikan. Hanya satu orang (8,3%) yang sangat paham cara menghitung zakat, sementara sebagian besar lainnya memiliki pemahaman yang cukup (33,3%) atau kurang paham (20%). Dua responden (13,3%) bahkan mengaku tidak paham sama sekali tentang cara menghitung zakat. Ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perhitungan zakat, yang merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan zakat sesuai syariat. Pendidikan dan panduan yang lebih jelas dari lembaga terkait dapat membantu memperbaiki situasi ini.

Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang zakat di Kelurahan Wattang cukup tinggi, pemahaman mendalam tentang

berbagai aspek zakat masih perlu ditingkatkan. Sumber informasi utama yang diandalkan masyarakat adalah keluarga dan ceramah agama, yang menunjukkan pentingnya penyebaran informasi secara informal dan melalui lembaga keagamaan. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan peran media dan lembaga zakat dalam memberikan edukasi yang lebih terstruktur dan komprehensif tentang zakat, agar masyarakat dapat melaksanakan kewajiban ini dengan lebih tepat dan sesuai syariat. Upaya berkelanjutan dalam edukasi dan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperkuat literasi zakat di komunitas ini.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam dokumen, dua poin simpulan utama terkait pemahaman makna dan pengalaman berzakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar adalah:

1. Pemahaman

Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman masyarakat di Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar tentang zakat bervariasi. Sebagian besar responden cukup memahami kewajiban zakat dalam Islam, termasuk perbedaan antara zakat mal dan zakat fitrah. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang kurang mendalam, terutama terkait cara menghitung zakat yang benar. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, sumber informasi (misalnya ceramah agama dan media sosial), serta latar belakang sosial-ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka. Sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang zakat.

2. Pengalaman

Pengalaman individu dalam menunaikan zakat di Kelurahan Wattang menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara rutin menunaikan zakat, dengan beberapa di antaranya mulai melakukannya sejak usia muda. Meskipun beberapa responden merasa pengalamannya dalam menunaikan zakat sangat memuaskan, ada juga yang menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman tentang jumlah zakat yang harus dibayarkan. Responden umumnya menyadari

dampak positif zakat terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesenjangan sosial ekonomi, namun ada perbedaan dalam tingkat keyakinan terhadap efektivitas lembaga zakat lokal. Beberapa responden merasa bahwa lembaga zakat di wilayah mereka berfungsi dengan baik, sementara yang lain menyarankan perlunya peningkatan dalam pengelolaan dan sosialisasi zakat.

B. Saran

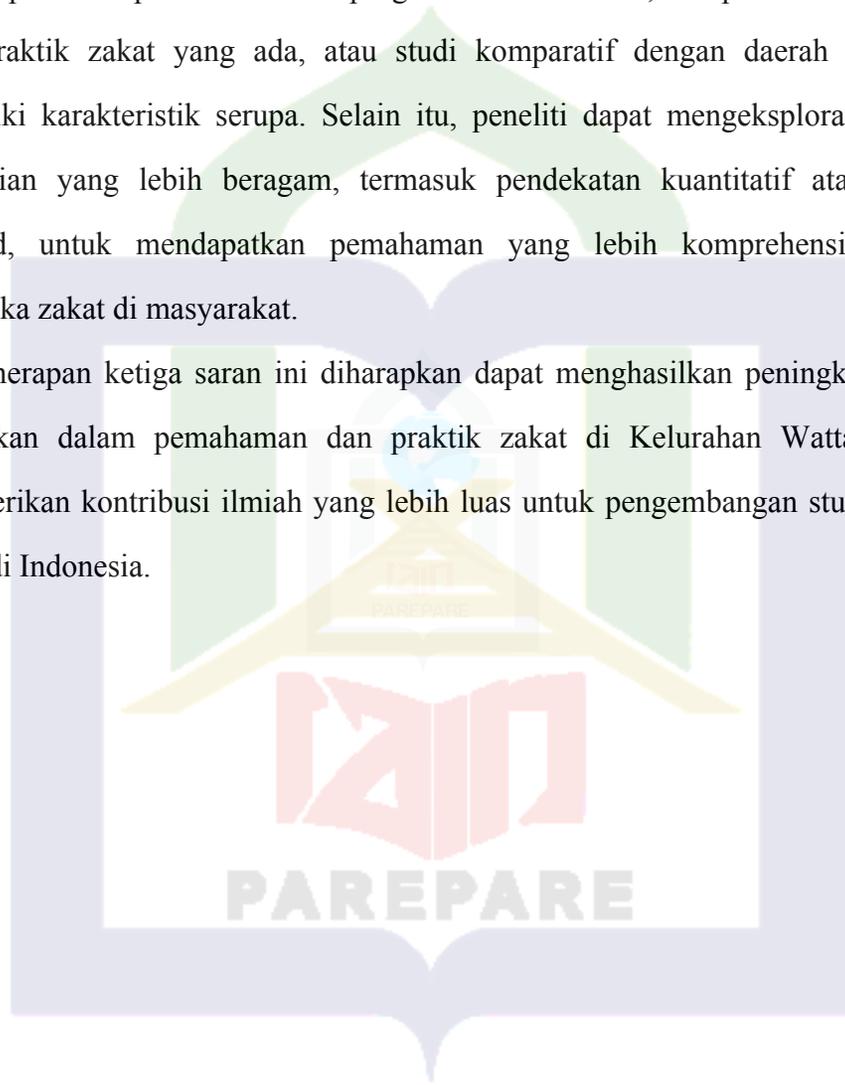
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang diajukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman zakat di Kelurahan Wattang:

1. Bagi lembaga zakat seperti BAZNAS, perlu dilakukan peningkatan program edukasi yang komprehensif tentang zakat, terutama zakat mal. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Kelurahan Wattang. Sosialisasi ini sebaiknya melibatkan tokoh agama setempat dan pemerintah setempat untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan. Materi edukasi mesti mencakup perhitungan zakat mal, kategori penerima yang berhak, serta manfaat menyalurkan zakat melalui lembaga resmi agar penyalurannya lebih merata dan tepat sasaran.

2. Bagi masyarakat Kelurahan Wattang, disarankan untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan tentang zakat, baik melalui kajian-kajian di masjid, diskusi dengan tokoh agama, maupun partisipasi dalam program edukasi yang diadakan lembaga zakat. Masyarakat juga terdorong untuk memulai tradisi "keluarga sadar zakat", di mana pemahaman dan praktik zakat yang benar diajarkan dan dipraktikkan dalam lingkup keluarga, sehingga dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai lapisan masyarakat di Kelurahan Wattang. Penelitian lanjutan dapat fokus pada aspek-aspek spesifik seperti efektivitas program edukasi zakat, dampak sosial-ekonomi dari praktik zakat yang ada, atau studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi metode penelitian yang lebih beragam, termasuk pendekatan kuantitatif atau mixed-method, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika zakat di masyarakat.

Penerapan ketiga saran ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik zakat di Kelurahan Wattang, serta memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas untuk pengembangan studi tentang zakat di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim.

Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan /Anas Sudijono. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.*

Bahri, Andi. “Zakat Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Kesejahteraan Ummat.” *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam, I* 16, no. 2 (2016).

Bashori, Akmal. “Dekonstruksi Pemaknaan Muafak Sebagai Penerima Zakat Di Indonesia.” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 22, no. 1 (2024).

Daryanto, Daryanto. “Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Penerapan MBS Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2009/2010).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Dewey, John, 1859-1952, and John de Santo. *Pengalaman & Pendidikan/ John Dewey; Alih Bahasa, John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press, 2008, (2021).*

Dewi, Wayan Weda Asmara, Nufian Febriani, Nia Ashton Destrity, Dian Tamitiadini, Azizun Kurnia Illahi, Wifka Rahma Syauki, Fitria Avicenna, Diyah Ayu Amalia Avina, and Bambang Dwi Prasetyo. *Teori Perilaku Konsumen. Universitas Brawijaya Press, 2022.*

Fikri, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah, (2023).*

Elsi Kartika Sari. *Pengantar Hukum Zakat & Wakaf. Grasindo, 2017.*

Furqon, Ahmad. “Manajemen Zakat.” *Semarang: CV Karya Abadi*

*Jaya, 2020.*Hafidhuddin, D. *Zakat Dalam Perekonomian Modern.*

Gema Insani, 2019.

———. *Zakat Dalam Perekonomian Modern. Gema Insani, 2022.*

Hannani. *Zakat Profesi Dalam Tataran Teoritik Dan Praktik. TrustMedia*

Publishing, 2017.

- Heidegger, M, J Stambaugh, and D J Schmidt. *Keberadaan dan Waktu*. SUNY Series in Contemporary Co. State University of New York Press, 2010.
- Husserl, E. *Ide: Pengantar Umum Phenomenolog Murni*. Taylor & Francis, 2014.
- Irfan, Irfan. “Responsibilitas Masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Tentang Zakat Pertanian.” IAIN Parepare, 2021.
- Kasim, M U. *Zakat: Teori, Kutipan Dan Agihan*. Ingin Tahu Agama. Utusan Publication & Distributors, 2020.
- Kementerian Agama, R I. *Mushaf Al-Qur’an Dan Terjemahan, H.*,” n.d.
- Khairuddin, *Zakat Dalam Islam: Menelisik Aspek Historis, Sosiologis, Dan Yuridis*. Prenada Media, 2022.
- Koswanto, Alvin. *Memahami Perilaku Dan Kejiwaan Manusia*. Penerbit Lindan Bestari, 2021.
- Musdalipah. “Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Zakat Profesi Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.” *Skripsi*, 2018.
- Musmulyadi. “Efektivitas Pengelolaan Zakat Dan Keuangan Sosial Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Siap.” https://www.ijrrjournal.com/current_issue_ijrr.html 4, no. 5 (2021).
- Rukiah. “Konsep Keadilan Dalam Zakat Pertanian Dan Zakat Profesi.” *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2019).
- Sudaryono. “Pengantar Evaluasi Pendidikan,” 11. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2018.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1990.

Ubaidillah, Ahmad. *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing, 2023.

Wahdania, “Lembaga Filantropi Islam: Dalam Aktualisasi Pemberdayaan Masyarakat Polewali Mandar (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Polewali Mandar).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2023).

Wahyu, A Rio Makkulau, and Wirani Aisiyah Anwar. “Sistem Pengelolaan Zakat Pada Baznas.” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2020, 12–24.

Yusuf, Qardawi. *Fiqih Zakat*. Bandung: Mizan, 2016.

Yusuf Qardhawi. “Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, (Jakarta: Gema InsaniPress,” n.d., h.92.





LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mali@iainpare.ac.id

Nomor : B.5172/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2023
Lampiran :-
Perihal : **Penetapan Pembimbing Skripsi**

31 Agustus 2023

Yth: 1. **Dra. Rukiah, M.H.** (Pembimbing Utama)
2. **Umaima, M.E.I.** (Pembimbing Pendamping)

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil sidang judul Mahasiswa (i):

Nama : Nur Aimi
NIM. : 2020203874236015
Prodi. : Manajemen Zakat dan Wakaf

Tanggal 12 Juni 2023 telah menempuh sidang dan dinyatakan telah diterima dengan judul:

**ANALISIS FENOMENOLOGI MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN
PENGALAMAN INDIVIDU DALAM BERZAKAT DI KELURAHAN WATTANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

dan telah disetujui oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai **Pembimbing Skripsi** Mahasiswa (i) dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.


Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
197102082001122002

Tembusan:

1. Ketua LPM IAIN Parepare
2. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR AIMI
NIM : 2020203874236015
PRODI : MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : ANALISIS FENOMENOLOGI MASYARAKAT
DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN
PENGALAMAN INDIVIDU DALAM
BERZAKAT DI KELURAHAN WATTANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Saudara/i
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/I dalam rangka menyelesaikan karya (skripsi) pada Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Nur Aimi

NIM : 2020203874236015

Judul : Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuisioner penelitian ini. Atas ketersediaan pernyataan pada kousioner ini, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,

Nur Aimi

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Informan :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Profesi :
5. Alamat :
6. Penghasilan Bulanan :

II. PERTANYAAN RESPONDEN

7. Seberapa sering Anda mendengar atau membaca informasi tentang zakat?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. Tidak pernah

8. Dari mana Anda biasanya mendapatkan informasi tentang zakat? (Pilih semua yang sesuai)

- a. Media massa (TV, radio, koran)
- b. Media sosial
- c. Ceramah agama
- d. Keluarga/teman
- e. Lembaga zakat

9. Seberapa paham Anda tentang kewajiban zakat dalam Islam?

- a. Sangat paham
- b. Paham
- c. Cukup paham
- d. Kurang paham

- e. Tidak paham
10. Apa makna zakat bagi Anda secara pribadi?
- Bentuk ketaatan kepada Allah
 - Cara membantu sesama yang membutuhkan
 - Tindakan sosial dan keadilan ekonomi
11. Bagaimana pemahaman Anda tentang perbedaan zakat mal dan zakat fitrah?
- Sangat paham
 - Paham
 - Cukup paham
 - Kurang paham
 - Tidak paham
12. Apakah Anda memahami cara menghitung zakat yang benar?
- Sangat paham
 - Paham
 - Cukup paham
 - Kurang paham
 - Tidak paham
13. Apakah Anda rutin menunaikan zakat?
- Ya, selalu
 - Ya, sering
 - Kadang-kadang
 - Jarang
 - Tidak pernah
14. Jika ya, sejak kapan Anda mulai rutin menunaikan zakat?
Sejak usia: _____

15. Bagaimana pengalaman Anda dalam menunaikan zakat?

- a. Sangat memuaskan
- b. Memuaskan
- c. Biasa saja
- d. Kurang memuaskan
- e. Tidak memuaskan

16. Apakah Anda pernah mengalami kendala dalam menunaikan zakat? Jika ya, apa kendala tersebut?

17. Menurut Anda, apakah zakat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat?

- a. Sangat berdampak
- b. Berdampak
- c. Cukup berdampak
- d. Kurang berdampak
- e. Tidak berdampak

18. Apakah Anda setuju bahwa zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Cukup setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju

19. Apakah Anda merasa bahwa lembaga zakat di wilayah Anda sudah berfungsi dengan baik?

- a. Sangat baik
- b. Baik

- c. Cukup baik
- d. Kurang baik
- e. Tidak baik

20. Apa saran Anda untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berzakat?

Parepare, 7 Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

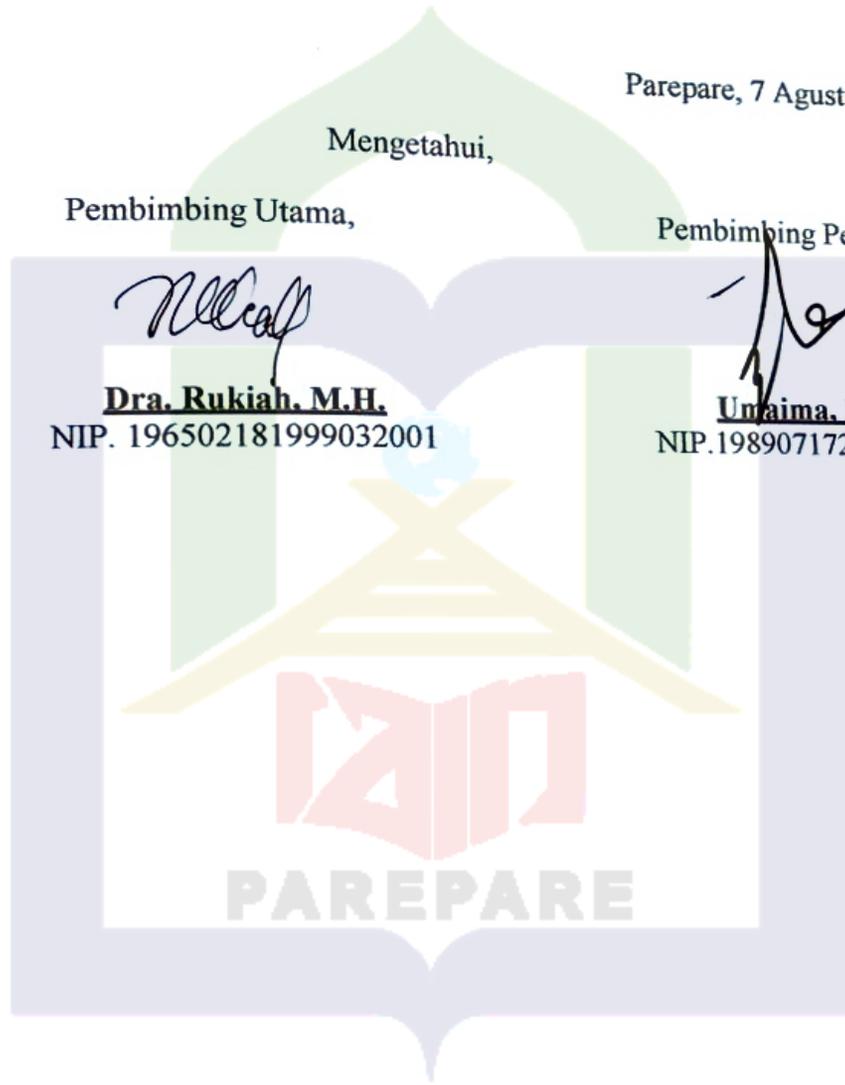
Pembimbing Pendamping



Dra. Rukiah, M.H.
NIP. 196502181999032001



Unaima, M.E.I.
NIP.198907172018012002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR AIMI
NIM : 2020203874236015
PRODI : MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : ANALISIS FENOMENOLOGI MASYARAKAT
DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN
PENGALAMAN INDIVIDU DALAM
BERZAKAT DI KELURAHAN WATTANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

PEDOMAN WAWANCARA

Latar Belakang Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Profesi :
4. Alamat :

Daftar Pertanyaan

5. Bagaimana pandangan Ustadz, tentang zakat di Kelurahan Wattang?
6. Bagaimana menghitung kadar zakat harta yang wajib di keluarkan?
7. Penyaluran zakat harta yang disalurkan ke masyarakat?

8. Bagaimana kepengurusan UPZ di desa rata – rata di bagi zakat harta setiap orang?

Parepare, 7 Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping

Dra. Rukiah, M.H.
NIP. 196502181999032001

Umaina, M.E.I.
NIP. 198907172018012002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2480/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2024 11 Juni 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR AIMI
Tempat/Tgl. Lahir : POLEWALI, 27 Juli 2002
NIM : 2020203874236015
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Zakat dan Wakaf
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. G. MAMBULILLING, KELURAHAN WATTANG, KECAMATAN
POLEWALI, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS FENOMENOLOGI MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN PENGALAMAN INDIVIDU
DALAM BERZAKAT DI KELURAHAN WATTANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 11 Juni 2024 sampai dengan tanggal 11 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Johan / Abang
Alamat : Polewali
Usia : 53
Pekerjaan : Nelayan

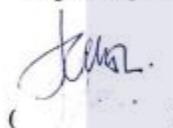
Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aimi
Nim : 2020203874236015
Prodi : Manajemen Zakat dan Wakaf
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Aimi yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Juni 2024
Yang bersangkutan


()

PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmpstp.polmarkab.go.id Email: dpmpstp@polmarkab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /0459/IPL/DPMPTSP/VI/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NUR AIMI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0459/Kesbangpol/B.14110.7/VI/2024, Tgl. 13-06-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : NUR AIMI
NIM/NIDN/NIP/INPh : 2020203874236015
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jurusan : MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
Alamat : WATTANG KEC. POLEWALI
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Kel. Wattang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni s/d Juli 2024 dengan proposal berjudul **"ANALISIS FENOMENOLOGI MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI MAKNA DAN PENGALAMAN INDIVIDU DALAM BERZAKAT DI KELURAHAN WATTANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 19 Juni 2024
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



ENGANG TRI SUMADANA, AP, M.S

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197805221994121001

Tembusan :
1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah diterbitkan secara elektronik yang diterbitkan dari Balai Sarbana Elektronik (BSE), BSSN



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ketua BAZNAS Kab. Polewali Mandar
(H. Nur Rachman, S.E)





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN POLEWALI
KELURAHAN WATTANG
Jalan Kemakmuran No. 145 Polewali 91311

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor 009/156/ Kel. Wattang/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Wattang, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan ini menerangkan bahwa

a. Nama : **NUR AIMI**
b. Jenis kelamin : **PEREMPUAN**
c. Tempat/Tgl.Lahir : **PESSUNAN,27-07-2002**
d. Status Perkawinan : **BELUM KAWIN**
e. Agama : **ISLAM**
f. Pekerjaan : **PELAJAR/MAHASISWI**
g. Alamat : **JL. GN. MAMBULILLING, WATTANG**

Benar nama tersebut di atas adalah penduduk Lingkungan **MAMBULILLING** Kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan benar Nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di Kelurahan Wattang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan Sebagaimana mestinya.

Wattang, 14 Juni 2024

LURAH WATTANG



N I T E - 19661231 198602 2 042

BIODATA PENULIS



Nur Aimi, lahir di Polewali pada tanggal, 27 juli 2002, anak terakir dari dua bersaudara, buah kasih dari pasangan ayahanda Alimuddin dan ibunda Sipaami. Penulis beralamat di Jln Gn. Mambulilling, Kelurahan Wattang, Kabupaten Polewali Mandar, Povinsi Sulawesi Barat. Penulis mengawali jejak karier pendidikan formal pada tahun 2008 di SDN 048 Mambulilling dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts DDI Al-ihsan Kanang sampai 2017. Selanjutnya ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Ma DDI Kanang dan selesai pada tahun 2020. Selesai di bangku sekolah penulis melanjutkan karier pendidikannya di bangku perkuliahan pada tahun 2020 dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Manajemen zakat dan wakaf di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis juga pernah menjadi pengurus di tahun 2023 dengan jabatan bendahara umum dalam organisasi mahasiswa yang bernama Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha yang disertai doa dan harapan besar dari kedua orang tua, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Masyarakat dalam Memahami Makna dan Pengalaman Individu dalam Berzakat di Kelurahan Wattang Kabupaten Polewali Mandar”, Semoga dengan penulisan akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.